

Penduduk Kepulauan Banggai

Dr. Alb. C. Kruyt

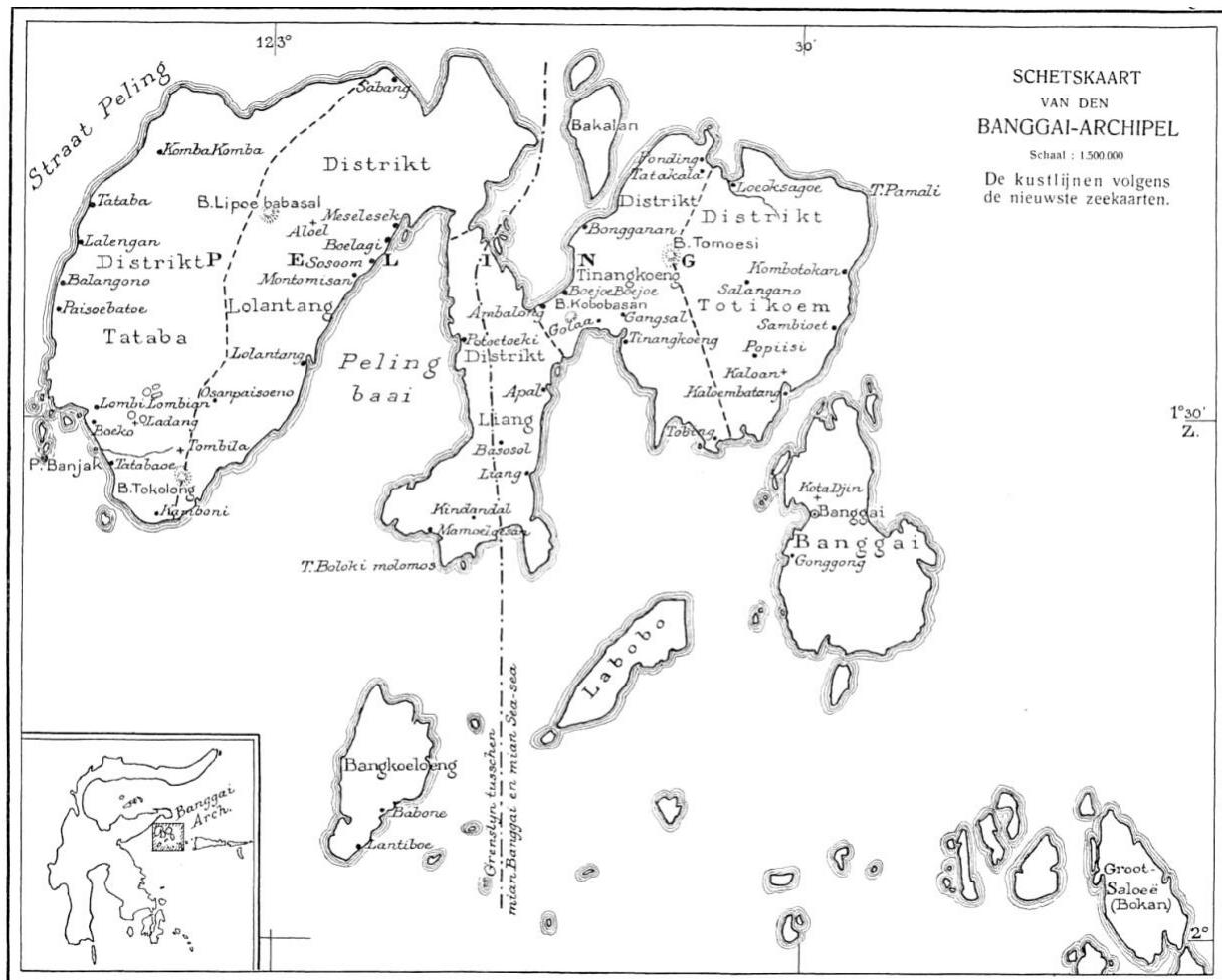
Albert C. Kruyt “De Bewoners van den Banggai-Archipel” *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* 1932: 66-88; 249- 271

1. Gambaran umum kepulauan.

Nama Mian Banggai, "masyarakat Banggai" dapat diterjemahkan dalam bahasa Belanda sebagai "penduduk pulau". Saya tidak tahu dalam bahasa mana banggai berarti "pulau", tetapi dalam bahasa Poso kata ini muncul dalam bahasa dukun dalam arti "pulau". Salah satu desa roh wurake yang hidup di udara dan yang datang menolong penduduk bumi yang malang pada saat sakit disebut Banggai lanto "pulau terapung". Mengikuti orang Ternate, orang Belanda hanya menerapkan nama Banggai untuk pulau kecil tempat tinggal pangeran kepulauan kecil ini. Namun awalnya nama itu pasti digunakan untuk seluruh kelompok. Setiap pulau, termasuk yang sekarang secara umum disebut Banggai, memiliki namanya sendiri kecuali Peling. Pulau ini terlalu besar

untuk diberi nama tunggal. Ada kemungkinan bahwa Peling sebelumnya disebut Banggai, "pulau". Asumsi ini lebih mungkin karena penduduk di bagian timur Peling khususnya menyebut diri mereka sebagai mian Banggai, "Banggaiers". Nama Peling, yang berarti "bamboo", pertama kali diperkenalkan oleh orang Ternate.

Dari empat pulau besar di kepulauan ini: Peling, Banggai, Labobe dan Bangkulung (saya tidak akan memasukkan Bokan), yang pertama mungkin telah dihuni paling lama. Masih diketahui bahwa Labobo dihuni dari Peling Timur dan Bangkulung dari Peling Barat. Ini pasti tidak terjadi begitu lama karena pada masa lalu orang-orang terlalu menderita dari orang-orang pelaut untuk menetap di pulau-pulau kecil. Kita



dapat berasumsi bahwa Labobo dan Bangkulu tidak dihuni pada masa bajak laut Tobelo. Baru setelah kedatangan Pemerintah pada tahun-tahun pertama abad ini banyak orang dari pulau besar pindah ke sana dan imigrasi ini masih berlanjut.

Pada tahun 1930, Labobo berpenduduk 2288 jiwa, dan Bangkulung 2376 jiwa. Pulau Banggai saat itu berpenduduk 5278 jiwa dan kepulauan Bokan 2472 jiwa.

Kemungkinan besar Pulau Banggai dihuni dari Peling Timur. Saya pernah menyinggung hal ini dalam esai saya, “Para Pangeran Banggai” (Koloniaal tijdschrift 1931 hal. 505). Peling juga merupakan negeri tempat tradisi lama masih hidup, tempat kisah penciptaan terjadi, tempat legenda yang tak terhitung jumlahnya dikaitkan dengan berbagai tempat. Di

Pulau Banggai, tradisi dan tempat-tempat suci terpusat di sekitar rumah bangsawan yang pada hakikatnya berasal dari luar negeri (Jawa dan Ternate). Ketika saya berbicara dalam esai ini tentang penduduk kepulauan Banggai, yang pertama-tama saya maksud adalah penduduk Peling tetapi dengan menggunakan nama ini, akan mudah timbul gagasan bahwa mereka adalah orang-orang yang berbeda dengan penduduk kepulauan lainnya, padahal mereka adalah satu dan sama. Agaknya, orang-orang ini berasal dari campuran ras karena orang dapat melihat berbagai macam ras di antara mereka. Saya melihat banyak orang berkulit gelap dengan janggut dan rambut keriting. Dr. W. Kaudern juga mencatat bahwa penduduk Peling Barat terkadang memiliki ciri-ciri yang sangat menonjol yang sangat berbeda satu

sama lain sehingga orang-orang ini tentu tidak dapat memiliki asal usul yang tidak terbagi.

Menurut penelitian Dr. N. Adriani dan Dr. S. J. Esser, Banggai termasuk dalam rumpun bahasa Sulawesi dan rumpun bahasa Loinang. Bawa Banggai menunjukkan beberapa penyimpangan dari Loinang harus dijelaskan oleh tempat terpencil yang ditempati oleh kerajaan pulau ini selama berabad-abad; arus budaya yang telah melewati Sulawesi, baik dari Utara maupun dari Selatan, telah membuat kepulauan Banggai tidak tersentuh.

Desa-desa yang tenggelam.

Ketika seseorang melakukan perjalanan melalui Peling yang bentuknya tidak teratur, seseorang berulang kali mendengar cerita-cerita yang berhubungan dengan tempat-tempat yang berbeda dan yang berasal dari masa ketika orang-orang dan roh-roh masih bebas bergaul satu sama lain. Anda ditunjukkan puncak-puncak gunung yang berperan dalam cerita-cerita tentang awal mula dunia, puncak-puncak yang menonjol di atas air ketika lautan dunia masih menutupi bumi; orang-orang pertama tinggal di puncak-puncak itu.

Kemudian konon gunung Bungku Kobobasan dibawa ke sana oleh *jin* (roh-roh) Baolemo di daratan Sulawesi untuk mencegah roh-roh lain melaksanakan niat mereka menggali melalui tanah genting Buyu-buyu dan menjadikan Peling Timur sebagai sebuah pulau.

Konon hampir setiap danau kecil di pedalaman itu terdapat rumah-rumah yang terbenam ke dalam tanah (*monos*). Misalnya, tidak jauh dari kampung Kaloan terdapat sebuah danau kecil, Tendetung geheeten. Ini sebelumnya tidak ada karena dusun Limba-limbate dulunya ada di sana. Suatu hari semua orang telah pergi ke ladang; hanya dua orang anak yang tersisa di desa itu. Mereka membungkus tepung sagu dengan daun dan memberinya bentuk ikan.

Ketika yang satu menarik mainan ini melintasi lantai rumah, yang lain menusuknya dengan tombak bambu. Di tengah permainan ini, tanah tempat dusun itu tenggelam dan lubang itu terisi air.

Tempat lain adalah Golaa di tepi laut, tidak jauh dari Tinangkung saat ini. Dahulu ada beberapa rumah di sana yang bernama Lomboan. Kepala tempat itu akan merayakan sebuah festival dan istrinya pergi ke pasar untuk berbelanja keperluannya. Ia membeli 12 ekor ikan dan 12 umbi ubi. Anjing yang menemani berlari sedikit di depannya dan pulang lebih dulu daripada wanita itu. Kemudian anak-anak bertanya kepada anjing itu: "Mengapa kamu pulang lebih dulu daripada majikanmu?" Anjing itu tidak menjawab. Kemudian mereka bertanya kepadanya: "Apa yang dibeli majikanmu?" Kemudian anjing itu berkata: "12 ekor ikan dan 12 umbi ubi". Anak-anak tertawa terbahak-bahak karena gembira; tetapi pada saat yang sama tanah tempat rumah-rumah itu berdiri tenggelam dan menghilang ke dalam laut.

Ketika Anda tiba di Peling Barat, Anda akan menemukan hal yang sama lagi. Jadi, di antara desa Alul di pegunungan dan Bulagi di tepi laut, ada sebuah tempat di mana beberapa rumah berdiri yang sekarang disebut Liang "gua, gua". Pada saat pesta kurban (*batong*), anak laki-laki bermain dengan rumah-rumah kecil yang mereka biarkan saling kawin dan mereka bersenang-senang. Kemudian badai dahsyat muncul: bumi berguncang dan tanah terbelah di tempat rumah-rumah berdiri sehingga mereka menghilang ke dalam retakan. Di tempat itu tidak ada danau tetapi lubang besar yang dalam. Rumah-rumah lainnya telah tenggelam ke dalam tanah karena kakak dan adiknya menjaganya tetap bersama dan yang lainnya menghilang karena seekor ayam jantan telah kawin dengan seekor babi.

Berbeda dengan itu, ada yang mengatakan tentang danau-danau yang terdapat di pegunungan antara Lombi-lombia dan Osan paisuno. Daerah danau itu dulunya padat penduduk sebelum pemerintahan datang, tetapi sekarang jalan-jalan yang indah itu benar-benar sepi karena penduduknya telah pindah ke pesisir, baik dengan paksa maupun sukarela. Asal muasal semua danau itu dikaitkan dengan seorang pemuda bernama Nggabule. Ia jatuh cinta pada seorang gadis bernama Emeluko (*moluko* berarti "wanita"). Menurut adat istiadat negeri itu, ia menggunakan perantara saat bernegosiasi dengan gadis itu yang disebut *tetean "jembatan"* untuk meminta gadis itu menikah dengannya. Pertunangan itu pun berakhiran. Beberapa waktu kemudian, ibu Emeluko memerintahkan perantara itu: "Suruh Nggabule mengambil daun." Perantara itu tidak menyampaikan pesan itu, tetapi melakukannya sendiri, sehingga ia bertindak seolah-olah ia sendiri adalah tunangan Emeluko. Nggabule menjadi marah karenanya. Ia menangkap seekor kaki seribu (*bangkulung*) dan seekor kelelawar (*poniki, oni'i*) dan bermain dengan mereka seolah-olah ia ingin membuat kedua binatang itu kawin. Kemudian tanah terbuka di mana rumah Emeluko berdiri dan menghilang ke dalam bumi bersama para penghuninya.

Danau kedua disebut Mongulul na duanga, "memancing dari perahu". Nggabule melihat seekor kelelawar terbang; ia memanggilnya: "Tahi!" Binatang itu menjatuhkan tanahnya dan di tempat itu genangan air yang disebutkan tadi tercipta. Ketika ia melangkah lebih jauh, Nggabule memanggil kelelawar itu lagi: "Tahi!" dan di tempat tanah jatuh, terbentuklah danau kecil Boloki na togong "pulau perempuan tua". Di danau ini terdapat sebuah pulau kecil. Rumah "perempuan tua" itu berdiri di sana. Karena kesucian perempuan ini, bumi di sekitar rumahnya amblas tetapi tanah tempat

rumah itu berdiri tidak amblas. Danau kecil di Ladang, tidak jauh dari sana, juga dikatakan terbentuk dengan cara yang sama.

Berlayar di sepanjang pantai, Anda akan diperlihatkan tempat-tempat yang memiliki cerita yang menyertainya. Fakta bahwa tanjung selatan semenanjung Liang Boloki molomos disebut "wanita tua yang tenggelam" adalah karena pada zaman dahulu seorang wanita tua tiba-tiba menghilang ke kedalaman laut saat mencari kerang. Negara itu diberi nama Liang berdasarkan sebuah gua tempat raja saga Kindandal biasa menyimpan dayung dan peralatan memancingnya ketika ia pulang dari memancing. Dan begitulah ceritanya berlanjut.

Mian Banggai dan Mian Sea-sea.

Tanah yang penuh dengan mitos dan legenda ini dihuni oleh orang-orang yang menganggap diri mereka termasuk dalam dua divisi: mereka yang mendiami bagian timur pulau menyebut diri mereka mian Banggai. Yang lainnya di bagian barat adalah mian Sea-sea, yang disebut berdasarkan sebuah batu, Batu mesea "batu pipih", di bekas kerajaan Buko tidak jauh di utara ibu kota kecamatan Tatabau saat ini. Konon, di batu ini ada seorang putri yang menghilang dan sejak saat itu batu itu menjadi benda suci pembawa berkah, *balakat* (Mal. berkat). Kedua bagian ini niscaya membentuk suatu bangsa yang tutur katanya hanya berbeda secara dialektis. Pernyataan yang dikemukakan oleh mantan Gubernur Becking dalam Catatan Penjelasannya bahwa seorang penduduk asli Banggai (siapakah ini?) sulit memahami orang dari pedalaman Peling Barat, tidak benar.

Penelitian saya menunjukkan bahwa kedua bagian tersebut juga memiliki adat istiadat dan kebiasaan yang sama dengan sedikit perubahan di antara mereka sendiri seperti yang bahkan dapat terjadi di antara dua desa di wilayah yang sama. Perbedaan adat dan bahasa ini mungkin

muncul karena kedua bagian tersebut segera terpisah dan jarang berhubungan satu sama lain sejak saat itu. Sudah pasti bahwa sebagian besar perubahan yang terjadi dalam adat lama di antara kelompok yang menyebut dirinya mian Banggai disebabkan oleh fakta bahwa orang-orang yang baru saja disebutkan lebih banyak berhubungan dengan dunia luar daripada mian Sea-sea yang tinggal di Barat. Yang pertama juga lebih banyak dipengaruhi oleh keluarga kerajaan dan terutama dalam beberapa dekade terakhir oleh Islam (satu dan lainnya dijelaskan dalam esai saya "Para pangeran Banggai", dalam *Koloniaal tijdschrift*). Karena itu, mian Banggai memberi kesan yang lebih beradab daripada mian Sea-sea, yang sebagian besar jarang meninggalkan gunung mereka sampai kedatangan Pemerintah. Karena itu, dialek Peling Timur telah menjadi bahasa Kepulauan Banggai. Namun, di pedalaman Peling Timur kondisi yang sama terjadi sebelum tahun 1908 seperti di Peling Barat.

Saya berkesempatan mempelajari pengaruh dari luar terhadap cara berpikir orang Banggai yang asli (?) karena dua informan terbaik saya kebetulan bersaudara; tetapi yang satu telah menjadi penganut Islam sejak muda dan pergi untuk tinggal di pesisir sementara yang lain tetap menjadi penyembah berhala (dia baru memeluk agama Kristen belum setahun yang lalu) dan terus tinggal di pedalaman. Mengenai gagasan spiritual dan keagamaan orang Banggai, saya telah mengatakan sesuatu tentang pengaruh itu dalam esai saya "Pilogot orang Banggai dan dukun mereka" (di *Mensch en Maatschappij*).

Menurut hasil sensus tahun 1930, 15.994 jiwa tinggal di Peling Timur (mian Banggai), 16.424 jiwa di Peling Barat (mian Sea-sea) dan 7.069 jiwa di semenanjung Liang. Yang terakhir ini bercampur tetapi karena mayoritas termasuk mian Banggai kita dapat mengatakan

bahwa setiap bagian dari masyarakat ini hampir sama kuatnya. Seperti yang telah kita lihat, Pulau Labobo dihuni dari Peling Timur dan Bangkulu dari Peling Barat dan karena kedua pulau ini juga memiliki jumlah penduduk yang hampir sama, rasionya tetap sama. Perbedaan antara mian Banggai dan mian Sea-sea akan semakin menghilang. Pertama-tama karena banyak dari yang terakhir tidak lagi ingin disebut demikian. Namun demikian, nama mian Sea-sea kurang lebih diberikan gambaran yang sama dengan orang alifuru Melayu-Maluku "manusia tidak beradab, kafir". Pada sensus tahun 1930, penduduk Bulagi sangat menentang dimasukkannya mereka ke dalam Sea-sea Mian. Kedua, karena banyaknya percampuran, juga dari kedua kelompok tersebut akibat perdagangan dan imigrasi orang asing. Sebagian dari kedua kelompok tersebut telah memeluk agama Kristen.

Pada tahun 1930, jumlah mereka adalah 14.890 orang tetapi jumlah ini tentu saja telah terlampaui saat ini karena permintaan untuk dibaptis terus datang kepada pendeta pembantu di Luwuk dari orang-orang Banggai. Transisi di kepulauan ini sering terjadi, jika tidak di desa-desa, maka setidaknya dalam keluarga.

Bahasa dan adat istiadat mereka terlalu berbeda dari tetangga terdekat mereka di daratan Sulawesi, penduduk Balantak dan orang Saluan (dengan siapa orang Banggai selalu bersahabat) untuk dapat menyimpulkan hubungan yang dekat tetapi ketiga orang yang disebutkan masih dapat dianggap termasuk dalam kelompok yang sama. Lebih jauh dari mereka adalah orang To Mori, tetangga mereka di Barat.

Bila dalam sisa komunikasi ini saya mengacu pada penduduk seluruh kepulauan, saya akan berbicara tentang orang Banggai. Jika yang saya maksud secara khusus adalah anggota salah satu dari dua bagian masyarakat ini, maka saya sebut mereka mian Banggai dan

mian Sea-sea. **B.** menunjukkan dialek Banggai, **S.** dialek Sea-sea.

Dalam legenda dan tradisi masyarakat ini tidak ditemukan apa pun yang menunjukkan bahwa mereka datang dari tempat lain. Semua kisah penciptaan terjadi di Pulau Peling (lihat esai saya "[De Cosmos der Banggaiers](#)" dalam *Tijdschrift Kon. Bat. Gen*).

Permukiman tersebar.

Pada zaman dahulu, penduduk hidup sangat tersebar. Kumpulan rumah yang dapat disebut desa tidak ada. Itulah sebabnya tidak ada nama untuk "desa", karena *lipu*, kata yang berarti "desa" di Sulawesi berarti "daerah" di sini; kata itu juga diberikan kepada saya dalam arti "bumi" yang bertentangan dengan "surga". Hanya di bawah pengaruh keluarga kerajaan di Peling Timur terdapat beberapa kota, kumpulan rumah yang dikelilingi oleh tembok batu. Di Peling Barat terdapat tempat berbenteng seperti itu di Buko, di sebelah utara Tatabau saat ini. Nama-nama pada peta lama biasanya merupakan tempat tinggal para Kepala Suku. Hanya di tempat tinggal seseorang yang memiliki banyak anak orang dapat menemukan 2 atau 3 rumah; selain itu, rumah-rumah tersebut berdiri sendiri, terkadang cukup berjauhan satu sama lain.

Ikatan antara keluarga-keluarga itu pun menjadi longgar. Setiap keluarga, kumpulan kerabat dekat, membentuk satu kesatuan yang saling bergantung erat yang harus membela diri terhadap yang lain dan yang juga hampir sepenuhnya bergantung pada dirinya sendiri dalam urusan sehari-hari. Keluarga seperti itu mengolah sebidang tanah hutan dan mereka tetap memiliki hak atas tanah itu setiap saat. Jika seorang anggota keluarga lain ingin membuat ladang di tanah milik keluarga lain dan karenanya juga membangun rumah, ia harus meminta izin dari penduduk dan memberikan seekor

babi sebagai gantinya. Hewan ini tidak harus besar, cukup *babui botutu*; ini adalah babi yang perutnya dapat direntangkan dengan jari-jari kedua tangan. Jika keluarga menjadi terlalu besar dengan anak-anak dan cucu beberapa dari mereka pindah untuk mengolah sebidang tanah hutan dan dengan cara ini memperoleh tanah baru. Ikatan bersama itu begitu longgar sehingga dua pasangan masing-masing membuat ladang mereka sendiri di mana mereka saling membantu dan saling memberi hasil, tetapi tidak ada harta bersama dalam pernikahan. Dalam perceraian, setiap orang tahu apa yang menjadi milik mereka.

Pembangunan rumah.

Saya diberitahu bahwa tidak ada satu keluarga pun yang membantu membangun rumah, yaitu kakek-nenek, orang tua, dan cucu. Selain itu, hal itu tidak perlu dilakukan karena rumah-rumah tersebut sangat sederhana dan mudah dibuat. Jika, ketika pindah semakin jauh, rumah tersebut terlalu jauh dari ladang, maka rumah baru harus dibangun di dekatnya.

Pertama-tama, seseorang harus melempar dadu untuk mengetahui apakah tempat yang dipilihnya baik, yaitu tidak akan terserang penyakit dan kemalangan selama tinggal di sana. Dalam mian Banggai, sebatang tongkat ditancapkan ke tanah dan seseorang meminta mimpi yang akan memberi tahu apakah tempat itu baik atau tidak. Jika seseorang bermimpi di malam hari bahwa dirinya memegang pedang atau pisau di tangannya, ini adalah pertanda baik. Hal yang sama berlaku jika seseorang bermimpi memetik sirih atau jika seseorang melihat kuburan di tempat itu dalam mimpi. Jika seseorang melihat sungai dalam mimpi, seseorang tidak boleh membangun di sana. Jika keesokan paginya tongkat itu tumbang, seseorang tidak boleh berpikir untuk membangun rumah di sana. Hal ini juga berlaku jika sese-

orang menyiangi tempat yang ditentukan saat cuaca baik dan tiba-tiba hujan turun selama pekerjaan itu.

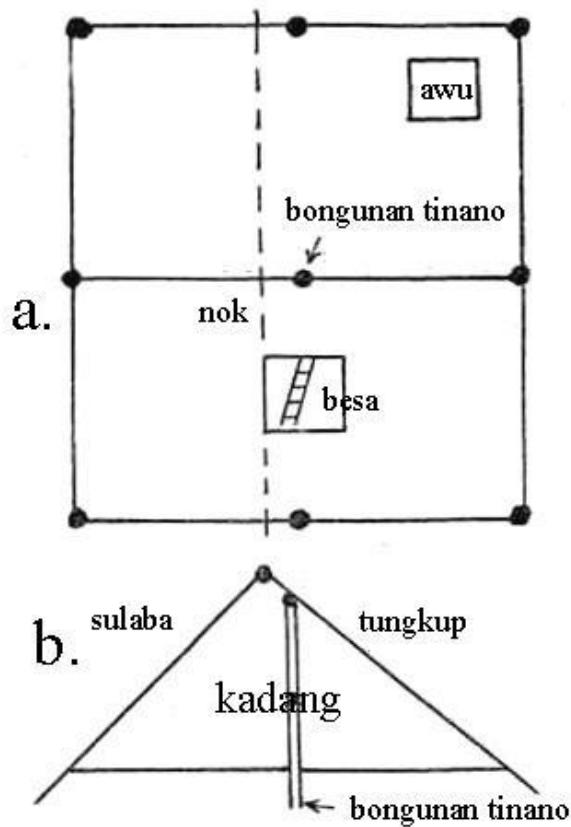
Mian Sea-sea juga melakukan pengalihan dengan tongkat tetapi ini dilakukan dengan cara yang agak berbeda. Sebuah palang dijepit di bagian atas tongkat dan kemudian keesokan paginya seseorang pergi untuk melihat apakah ada laba-laba yang menggantungkan jaringnya di sana. Jika demikian, maka tanahnya dianggap buruk. Bahkan jika seseorang hanya bermimpi ada sarang laba-laba di tongkat itu sudah tidak baik. Jika seseorang bermimpi banjir, maka hendaknya ia mencari tempat lain untuk dijadikan rumah.

Batok kelapa yang diisi air juga digunakan dalam ramalan ini. Batok kelapa yang berisi air itu disapa: "Jika engkau, batok kelapa, melihat

bahwa tempat ini baik untuk dijadikan rumah, maka biarlah airnya tidak ada yang salah; jika engkau melihat bahwa tempat ini tidak baik, biarlah airnya keruh atau biarlah aku menemukan seekor serangga di dalamnya." Perkataan kepada peramal ini disebut batotoanggon.

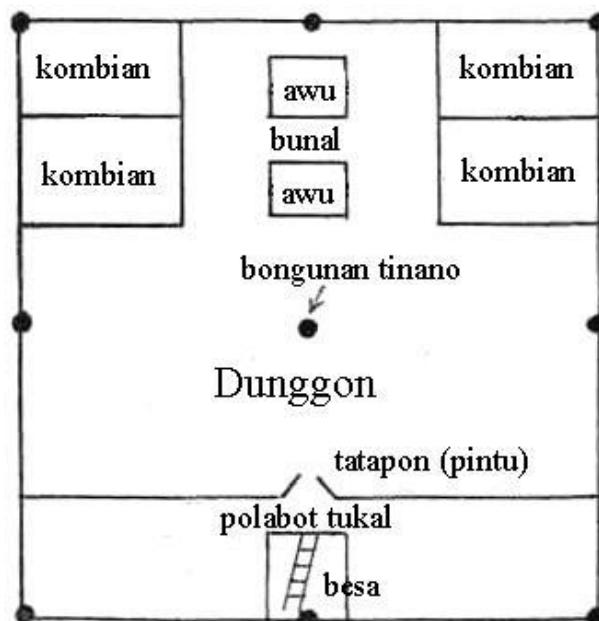
Saat membersihkan area di depan rumah, seseorang berdoa kepada dewa-dewi rumah tangga (*pilogot*) beberapa kali: "Jika Anda, *Pilogot*, melihat bahwa penyakit atau kemalangan akan menimpa kami ketika kami datang untuk tinggal di sini maka jauhkanlah dari kami. Persembahan sirih-pinang (*sinolong*) yang biasa tidak dilakukan di sini. Jika seseorang digigit serangga saat menyiangi atau menemukan ular, seseorang harus mencari tempat lain untuk rumahnya.

Saat menebang kayu yang diperlukan, jang-



Rumah mian Banggai
a. denah lantai

b. konstruksi atap



Denah bekas tempat tinggal
mian Sea-sea

an menebang pohon yang kulitnya sudah mati (*kuli lalong*); jangan menebang pohon yang batangnya berlubang (*kau buang*) atau berlubang di dalamnya. Jangan menebang pohon yang dililit tanaman merambat atau tanaman yang merambat atau yang ditumbuhi anggrek atau parasit (*sapata*). Jika kayu tersebut digunakan, pasti akan ada orang yang meninggal di rumah itu. Selain itu, jangan menebang pohon jika digigit semut saat menebangnya. Selain itu ada kepercayaan umum bahwa jangan menggunakan kayu dari pohon yang terbelah saat tumbang atau tertahan oleh pohon atau tanaman merambat lain saat tumbang atau yang ujung bawahnya tetap menempel di batang (yang disebut *kau tangkung* "kayu penyangga"). Semua hal ini menunjukkan bahwa seseorang akan segera berduka atas kematian di rumah tempat kayu tersebut digunakan.

Batang pohon sebaiknya digunakan secara keseluruhan; jika terlalu besar untuk itu dan ingin membuat beberapa tiang atau balok darinya, maka jumlahnya harus selalu genap. Untuk tiang tengah, diambil kayu keras dan tahan lama, seperti *labani, moyon*.

Bila rumah akan dibangun, dipilih hari baik untuk itu. Hari baik berbeda-beda di setiap distrik karena nama-nama hari itu sangat berbeda. Arti hari biasanya terkait dengan nama. Misalnya, di Bulagi, *botolun* ke-13 dan *mongotis* ke-18 digunakan untuk membangun rumah "mengering", dan *tappuun* ke-22 "awal" sangat cocok. Di distrik Tataba, orang memilih salah satu hari yang juga baik untuk menanam ubi.

Mian Banggai membuat rumah yang lebih kecil daripada mian Sea-sea. Rumah-rumah mian Banggai pertama memiliki tidak lebih dari 9 tiang, tiga di setiap sisi, dan 1 di tengah. Pertama-tama tiang sudut ditanam, mulai dari barat daya, kemudian tenggara, timur laut, barat laut. Suku Sea-sea pertama kali ditanam

di timur laut, kemudian barat laut, barat daya, dan tenggara. Kemudian tiang bubungan *bongan tinano* "tiang induk" (tiang utama) B., *tusan loon* "tiang daun" (yaitu daun sagu untuk atap) S., ditanam di tanah. Ketiga tiang bubungan harus ditanam pada hari yang sama, pertama tiang selatan, kemudian tiang tengah, dan terakhir tiang utara. Tidak ada yang dimasukkan ke dalam lubang tiang.

Setelah tiang-tiang berada di tanah, rumah selesai dibangun. Orang harus memastikan bahwa tiang kayu yang tegak selalu memiliki bagian akar yang mengarah ke bawah. Di tempat ujung dua balok bertemu, ini harus selalu menjadi ujung akar yang satu dan ujung atas yang lain. Jika ada orang meninggal di dekatnya, pekerjaan dihentikan selama sehari. Hal-hal lain tidak diperhitungkan: jika hujan turun disertai guntur, jika muncul pelangi, pekerjaan dilanjutkan. Hanya jika hujan tiba-tiba turun saat tiga tiang bubungan sedang didirikan, barulah rumah dapat digunakan; tiang-tiang itu boleh digunakan.

Tidak ada hewan yang disembelih saat rumah sedang dibangun. Setelah tukang kayu digunakan nanti, daging dan ikan harus disediakan setiap hari karena pemilik rumah berkewajiban memberi makan para pekerja.

Perlu diperhatikan pula bahwa balok yang diikatkan di atas balok bubungan dan yang menahan ujung-ujung kasau (*kaso*) harus selalu terdiri dari dua bagian, "kalau tidak, penghuni rumah tidak dapat bernapas". Di bagian Timur negeri ini, atapnya terbuat dari daun sagu yang dijahit di atas reng (1 atap reng: *sampau*); itulah sebabnya atap di sini disebut: *sagu loono* "daun sagu". Di Barat pada zaman dahulu tidak ada pohon sagu dan itulah sebabnya batang dari spesies Amonum, yang disebut *mbilai*, digunakan sebagai gantinya; batang-batang ini diratakan dan bagian-bagian yang lunak dipotong; dengan cara ini, diperoleh potongan-potongan

kulit kayu Amonum yang dijahit di atas reng dengan cara yang sama seperti daun sagu digunakan dan dengan demikian diikatkan pada rangka atap.

Selain itu, di masa lalu pasti hanya ada sedikit bambu di negeri Sea-sea mian. Di masa lalu, bahan ini harus dibeli di Kambani di ujung selatan semenanjung barat dan diangkut pulang dari sana. Itulah sebabnya di Barat, kayu selalu digunakan untuk apa yang terbuat dari bambu di Timur, seperti lantai (*soaan*). Dinding (*sangkal*) di Timur sering terbuat dari daun sagu atau tangkai daun palem itu; tetapi di Barat, kulit pohon, daun pinang atau juga kayu (papan: *dopi*) digunakan untuk ini.

Tangga yang terbuat dari batang pohon yang berlekuk disebut *tepekam*, yang berundak *tukal*. Jumlah anak tangga harus ganjil (Tatabau); di Kindandal (Liang) anak tangga memiliki 4 atau 6 anak tangga; di tempat lain anak tangga tidak dihitung (Tinangkung, Bulagi). Di masa lalu, semua rumah berdiri dengan bungannya menghadap Utara-Selatan; tangga selalu harus berada di salah satu sisi ini. Untuk tujuan ini, sebuah lubang dibuat di lantai yang ditutup pada malam hari dengan palka (*besa*) sementara tangga dilepas.

Perapian (*abu*), seperti di tempat lain di Hindia, adalah sebuah lubang di lantai tempat alas, beberapa desimeter di bawah lantai. Alas ini pertama-tama ditutup dengan daun *bayul* dan kemudian kotak diisi dengan tanah. Jumlah keranjang tanah yang dibawa tidak terhitung; hanya di Kindandal (Liang) digunakan 4 keranjang besar (*bois*) atau 8 keranjang kecil berisi tanah. Jika sebuah rumah dihuni oleh lebih dari satu keluarga (*bababu*), maka biasanya terdapat lebih dari satu perapian di sana. Tepi kayu yang mengelilingi perapian disebut *taengan*; tepi ini tidak boleh digunakan sebagai alas untuk memotong daging atau ikan; jika ini dilakukan, orang tidak akan beruntung saat

pergi berburu atau memancing. Tiga batu perapian disebut polu; panci masak yang pecah juga terkadang digunakan untuk tujuan ini.

Api pertama (*bilat* B., *aung* S.) pada perapian baru dapat dibawa dari rumah lain. Untuk membuat api, semua cara yang biasa dikenal adalah: pemantik api (bambu kering dan pecahan tanah liat; atau sepotong baja dengan batu api) disebut *tinding*; bor api disebut *piol*, dan gergaji api disebut *kokol*. Dalam pemantik api (*batinding*), jamur (*baluk*) dari gudang senjata dicampur dengan abu dari daun kering; sepotong ini diletakkan di atas sepotong Bambusa longinodes kering dan di sekeliling orang memukul bambu dengan pecahan mangkuk tanah liat; percikan yang menyembul keluar diletakkan di atas jamur. Untuk gergaji api, orang menggunakan sepotong kayu *salو* atau *sosupon*; ini dibelah, dan satu potong digosokkan di atas yang lain. Bor api sepertinya jarang digunakan.

Ketika pindah ke rumah baru, keluarga harus pindah dalam satu hari. Di Bulagi, kepala keluargalah yang pindah ke rumah baru sendirian untuk sementara waktu; orang lain belum boleh ikut, di timur selama 1 hari, di barat selama 8 hari. Selama waktu ini segala macam pertanda diperhatikan dengan saksama. Misalnya, jika ada kelabang (*bangkulung*) merayap di timur, ini bukan pertanda baik: sebentar lagi akan ada orang mati di rumah itu. Orang juga harus waspada terhadap kunang-kunang (*popot*) yang terbang ke dalam rumah: jika datangnya dari belakang rumah, tamu akan mati selama tinggal di rumah itu; jika datangnya dari bagian rumah tempat kepala keluarga tidur, salah satu penghuni rumah akan mati. Orang juga harus memperhatikan derit (*kekет*) lantai. Jika derit ini dari belakang ke depan, tamu akan mati; dari arah berlawanan, penghuni rumah akan mati. Dalam Sea-sea mian, hanya mimpi yang dialami seseorang selama 8 hari tersebut yang diperhitung-

kan. Jika seseorang tidak bermimpi sama sekali selama waktu tersebut, ini merupakan pertanda yang sangat baik: penghuni rumah akan berumur panjang. Tidak ada pertanda baik jika seseorang bermimpi tentang lebah, memukul gong, banjir, api. Dalam kasus seperti itu, seorang dukun dipanggil; ia membicarakan air dan seluruh rumah disiram air. Mimpi di mana seseorang berkelahi dan menang, di mana seseorang melihat dirinya memiliki banyak ayam dan sejenisnya dianggap sebagai pertanda baik.

Setelah 1 atau 8 hari, diadakan pesta (*batong*) yang juga mengundang tamu. Di Timur, pasangan tua harus terlebih dahulu memasuki rumah sebagai tamu sehingga penghuni rumah juga akan bertambah tua. Pada pesta ini, dewa-dewa rumah tangga dipindahkan ke rumah baru. Ini dilakukan hanya dengan memindahkan piring persembahan yang di atasnya sirih-pinang diletakkan untuk roh rumah utama, Pilogot, yang tinggal di tiang tengah dan meletakkannya di tiang tengah rumah baru. Seseorang meletakkan sirih-pinang di atasnya dan meminta roh untuk tinggal di rumah baru. Dua potong kayu yang telah ditanam di kaki tangga dan di mana roh penjaga rumah, Balani, diyakini tinggal, dicabut dan ditancapkan di tanah di tangga rumah baru. Hanya setelah Pilogot dipindahkan, ibu rumah tangga dan keluarganya boleh pindah ke Bulagi di mana tuan rumah baru menghabiskan beberapa hari pertama di rumah baru. Sebagian darah ayam yang disembelih pada pesta inisiasi ini dioleskan pada tiang utama tempat tinggal Pilogot.

Mengenai penataan rumah pada zaman dahulu, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara Timur dan Barat. Rumah-rumah tua tidak dapat ditemukan di mana pun; sekarang semuanya merupakan model rumah-rumah orang Maluku atau Minahasa yang terkenal. Akan tetapi, beberapa informan saya cukup

baik hati untuk membuatkan model rumah tua tersebut bagi saya. Kedua model tersebut serupa karena seluruhnya dikelilingi oleh tembok. Perbedaannya adalah rumah-rumah di mian B. lebih kecil daripada rumah-rumah di mian S. Rumah pertama berukuran panjang tiga depa dan lebar tiga depa minus 1 hasta; rumah kedua berukuran panjang 5 depa dan lebar 5 depa minus 1 hasta. Panjang rumah tidak boleh sama dengan lebarnya karena akan selalu ada penyakit. Lebarnya harus lebih pendek satu hasta (kadang-kadang sepanjang lengan) agar penghuninya selalu "berusaha" untuk meraih kebahagiaan dan kesejahteraan. Selain itu, rumah-rumah di mian Banggai memiliki tiang yang lebih sedikit, biasanya sembilan, sedangkan rumah-rumah di mian Sea-sea memiliki banyak tiang. Tiang-tiang ini tidak tinggi, hanya sekitar 1 hingga 1,5 meter dari atas tanah dan karena tinggi dindingnya hampir sama, orang dengan tinggi rata-rata yang berdiri di luar dapat menjangkau tepi atap dengan tangannya.

Kemudian ada perbedaan lain dalam penerapan bubungan. Di mian Banggai bubungan tidak berada di tengah rumah tetapi di atas tiang bubungan. Mereka tidak dapat menjelaskan kepada saya mengapa mereka melakukan ini; mungkin agar tiang tengah lebih terlindungi dari hujan. Biasanya atap mulai bocor terlebih dahulu di bubungan; tidak hanya bagian ini yang paling rentan terhadap cuaca dan angin, tetapi saat ayam-ayam bertengger, mereka lebih suka memilih tempat di bubungan atap. Nah, salah satu alasan mengapa dewa rumah Pilogot marah adalah saat tiang tengah tempat tinggalnya basah karena hujan; lalu ia membuat semua penghuni rumah sakit. Itulah sebabnya orang harus berhati-hati agar hal seperti ini tidak terjadi.

Seperti yang telah dikatakan, orang memasuki rumah melalui tangga melalui lubang di lantai. Di mian Banggai orang memasuki ruang

yang menutupi seluruh permukaan lantai. Ruang ini dibagi menjadi beberapa bagian pada malam hari dengan menggantungkan kain fuya dan tikar. Di sudut timur laut terdapat perapian dan perkakas rumah tangga diletakkan di rak-rak yang diletakkan di atas dinding. Di rumah-rumah mian Sea-sea mian, tangga diletakkan lebih dekat ke dinding selatan. Ruang di sebelah kiri dan kanan tangga disebut *polabot tukal* "untuk menerima tangga"; di ruang ini para tamu dapat menginap; ruang ini dipisahkan dari bagian rumah lainnya oleh dinding dengan pintu tegak yang disebut *tatapon*. Oleh karena itu, penghuni rumah harus selalu melewati dua pintu. Ruang di belakangnya adalah *dunggon*; di sinilah penghuni rumah tinggal pada siang hari; di sana mereka bekerja, bertemu dan makan. Di ruang tempat tiang tengah berdiri ini, upacara keagamaan juga dilakukan. Terakhir, di bagian belakang rumah terdapat koridor lebar (*bunal*), yang di ujungnya terdapat perapian atau beberapa perapian sementara di kedua sisinya terdapat beberapa bilik tidur (*kombian*). Jika tidak ada cukup ruang tidur, terkadang dibangun kamar kecil di luar rumah; ini disebut *labo*.

Hewan peliharaan.

Dari sekian banyak hewan peliharaan, hanya kucing (*sasa B.*, *sondi S.*) yang disebutkan di sini. Secara umum, kucing diperlakukan dengan istimewa. Ada sebuah cerita di seluruh kepulauan bahwa dulunya seekor kucing diangkat menjadi pangeran di kota utama Banggai karena tidak ada lagi orang yang memenuhi syarat untuk posisi itu (lihat artikel saya di *Koloniaal Tijdschrift*, "[Pangeran-Pangeran Banggai](#)").

Hanya di antara Sea-sea mian saya menemukan sebuah cerita tentang bagaimana kucing bisa ada. Seperti semua hal dari masa lalu di antara orang-orang ini, itu terjadi di gunung Tokolong. Di sana sepasang suami istri tua pergi

ke Bokan dan akan kembali tepat waktu untuk merayakan pesta kurban (*batong*) di rumah. Namun, suami istri itu menunggu dengan sia-sia sehingga anak-anak menjadi marah dan melepaskan anjing, yang telah diikat untuk dijadikan kurban bagi para dewa rumah tangga. Pada saat itu Tememeno, Dewa Langit, kembali marah dan mengubah anjing itu menjadi seekor kucing.

Seseorang tidak boleh berbicara tentang "membeli" seekor kucing, karena hewan itu akan segera mati; seseorang mengatakan "meminjam" seekor kucing, *monsabol*. Biasanya tidak ada harga yang diberikan untuk itu tetapi jika pemiliknya menuntut sesuatu sebagai imbalan karena menyerahkan kucing jantannya, itu tidak boleh berupa uang; sering kali seseorang memberi seekor ayam betina. Jika seseorang membunuh seekor kucing tanpa membuatnya bersalah atas kematiannya maka Penguasa Surga mengirim salah satu rohnya untuk membuat pembunuh itu sakit. Seekor kucing mati dikubur oleh mian Banggai, tetapi mian Sea-sea meletakkannya di dahan pohon. Dikatakan di antara yang terakhir bahwa tuan kucing akan membuat pemiliknya sakit jika dia mengubur bangkainya. Melempar kucing ke dalam air akan menyebabkan badi.

Peralatan rumah tangga

Seperti di mana-mana di antara masyarakat primitif di Hindia, yang pertama kali diperhatikan di antara peralatan rumah tangga orang Banggai adalah berbagai jenis keranjang. Di antaranya, yang pertama adalah *bansu* (*Poso baso*, *basung*, *bancu*, dll.), yang digunakan di mana-mana di Sulawesi, keranjang berbentuk kerucut terpotong yang terbuat dari pelepas daun sagu; keranjang ini dibawa di punggung dengan tali di bahu. Keranjang ini digunakan terutama, jika tidak secara eksklusif, oleh wanita. Keranjang lain yang dibawa dengan cara

yang sama, juga oleh pria, disebut *bois*; ini ditenun dari rotan. Keranjang ini juga berfungsi sebagai semacam ukuran untuk umbi ubi: sesuatu dijual untuk sejumlah *bois* ubi; upeti terdiri, antara lain, dari sejumlah *bois* ubi; denda sering ditentukan dengan cara yang sama.

Lalu ada *kalamata*, keranjang yang terbuat dari rotan yang tidak digunakan untuk transportasi. Untuk keperluan rumah tangga, ada keranjang rotan yang lebih kecil yang dianyam dengan mata jaring besar: *salang* bundar, dan *poyoan*, yang berbentuk segi enam dan lebih besar dari *salang*. Jika ada sesuatu yang dapat jatuh melalui mata jaring, keranjang tersebut ditutup dengan daun. Untuk menyimpan pakaian dan barang berharga lainnya, ada *sumolang*; keranjang ini memiliki tutup, yang rangkanya terdiri dari bilah-bilah bambu yang ditutupi dengan anyaman pohon kelapa.

Orang Banggai banyak memanfaatkan labu, *tagana* B., *taku* S. Mereka menggunakan sebagai tong air. Di beberapa tempat sulit mendapatkan air tawar. Orang-orang kemudian mencoba menampung air hujan dengan berbagai cara, antara lain dengan cara menampung air hujan yang mengalir di sepanjang batang pohon kelapa; dengan talang yang terpasang, air ini dialirkan ke dalam labu. Saya melihat satu yang berukuran sangat besar, setinggi setengah meter.

Tembikar.

Selain itu, pot tanah liat, tabunan, merupakan bagian penting dari inventaris. Seni tembikar diperaktikkan di dua wilayah: di semenanjung Liang dan di selatan semenanjung barat. Oleh karena itu, Sea-sealah yang telah melakukan pekerjaan ini sejak dahulu kala. Di Liang merupakan wilayah Kindandal dan dari sini orang-orang pindah ke Apal di pantai laut sehingga tempat ini juga dikenal dengan potnya

di kepulauan Banggai. Di barat, industri ini terkonsentrasi di sekitar gunung Tokolong. Dewa Surgawi Tememeno, yang tinggal di gunung itu, membentuk orang-orang pertama dari tanah liat dari sungai Lolaa. Penduduk Tombila adalah pembuat tembikar yang terkenal, dan ketika mereka pindah ke Osan paisuno, mereka membawa pengetahuan mereka ke sana. Sekarang, sebagian besar desa Toboku, 5 km di atas Tatabau, adalah tempat asal banyak pot masak. Mereka dibawa ke semua wilayah Kepulauan Banggai untuk dijual; Suku Bajor yang memiliki beberapa pemukiman di pesisir pantai ini (Bongganan, Kalumbatang, Liang, Banggai) juga merupakan pembeli tetap.

Ketika seseorang pergi mengambil tanah liat untuk membuat pot, ia meletakkan sesaji (*sinolong*) sirih-pinang untuk roh bumi di tempat itu. Jika ia tidak melakukan ini, tanah liat akan kehilangan daya rekatnya. Jika ada orang mati di dekatnya, atau jika baru saja terjadi perzinaan, ia tidak pergi mengambil tanah liat karena ia tidak akan dapat membuat pot darinya. Di ladang tanah liat, seseorang tidak boleh membuat lelucon, tertawa, berbicara keras dan kentut: semua ini memiliki efek yang merugikan pada tanah liat.

Baik laki-laki maupun perempuan mengumpulkan tanah liat dan membuat pot darinya. Sesampainya di rumah, tanah liat diremas untuk membuang kerikil; kemudian ditumbuk bersama pasir sungai. Pot dibentuk dengan cara yang sama seperti yang biasa dilakukan orang Indonesia: segumpal tanah liat dibentuk terlebih dahulu dengan tangan menjadi pot kasar berdinding tebal dengan menekan ibu jari ke dalam dan ke luar, sementara jari-jari di bagian luar mengatur bentuknya. Kemudian batu bulat ditaruh di perut pot dengan tangan kiri, sementara pot diketuk di bagian luar dengan lempengan, yang membuat dindingnya tipis. Pot, yang diletakkan di atas papan di tanah,

diputar sedikit setiap kali dipukul; agar pembalikkan ini lebih mudah, papan dijaga agar tetap lembap setiap saat. Tidak seorang pun boleh menyentuh pot saat sedang dibuat, jika tidak, objek akan retak saat dikeringkan atau dipanggang.

Semua jenis kayu dapat digunakan untuk memanggang pot; 5 lapis potongan kayu yang dibelah diletakkan, satu di atas yang lain secara melintang. Di atasnya dibuat lantai kecil untuk menampung bara api dan membiarkannya menyala di atas periuk yang diletakkan di dalam dan di sekitarnya. Jika periuk itu setengah berwarna cokelat dan setengah hitam setelah dibakar, ini bukan pertanda baik: akan segera ada kematian dalam keluarga. Jika selama pembakaran terjadi lebih banyak retakan dari pada biasanya, kematian akan terjadi.

Periuk besar dulunya dijual seharga *masanal* (sejenis piring) atau seharga 1 ekor ayam. Yang lebih kecil, dua periuk untuk 1 piring. Sekarang, mereka meminta uang untuk semuanya. Jika Anda telah membeli periuk dan pecah saat pertama kali Anda menaruhnya di atas api, Anda dapat meminta periuk yang baru dari penjual. Agar periuk itu kuat, sehingga Anda dapat menggunakannya untuk waktu yang lama pertama-tama Anda meninggalkan periuk itu di rak pengering di atas perapian untuk beberapa saat; kemudian Anda memanggangnya di perapian dan selagi masih menyala, Anda mengolesinya dengan damar. Ketika akan menggunakannya untuk pertama kali dan menuangkan air ke dalamnya hingga mendidih, Anda berkata kepada panci: "Katakanlah, panci, hanya ketika batu asah tuanmu pecah, kamu akan pecah; hanya ketika kepala kamu pecah, kamu akan pecah". Panci tidak pernah dibersihkan; hanya dibersihkan dengan meribus air di dalamnya hingga mendidih lalu membuangnya.

Kulit kelapa yang diletakkan di atas panci

sebagai tutup disebut *sangol*; tidak dilarang untuk makan dari tutup ini, seperti yang dilakukan orang lain.

Jika panci masak pecah tanpa alasan apa pun, dikatakan bahwa arwah (*mokou*) orang yang meninggal telah menginjaknya. Diperlukan bahwa seseorang di rumah itu akan segera meninggal. Satu-satunya cara untuk mencegahnya adalah dengan memberikan persembahan (*kinoloboki*) kepada roh rumah, Pilogot, dan memintanya untuk mencegah bencana yang akan datang ini.

Memukul fuya, tenun dan pakaian.

Seperti yang mungkin sudah diduga, pada zaman dulu hanya kulit pohon yang dipukul yang digunakan sebagai pakaian. Konon fuya sudah tidak ditemukan di mana pun di kepulauan ini; saya juga belum pernah melihatnya digunakan di mana pun. Dua puluh tahun yang lalu, konon fuya masih dipukul. Ini disebut *tutu'*, sebuah kata yang ditemukan dalam banyak bahasa Indonesia yang berarti "menginjak". Di antara suku mian Banggai, pemukul (*potutu'* atau *talas*) adalah sepotong kayu melengkung, yang bentuknya sangat mirip palu. Tidak ditemukan alat semacam itu di semua tempat yang saya kunjungi, tetapi salah seorang informan saya membuat modelnya. Alat itu terbuat dari kayu yang sangat keras; orang yang sama mengatakan ada juga yang ditempa dari besi. Tidak ada lekukan yang dibuat di kepala; pemukul (yang selalu dilakukan oleh perempuan) tidak diperbolehkan memukul kulit kayu dengan keras, jika tidak, kulit kayu akan terbelah.

Suku mian Sea-sea tampaknya tidak menggunakan apa pun selain tongkat kayu bundar, yang di Sulawesi Tengah hanya digunakan untuk pengrajan kasar pertama pada kulit kayu. Fuya orang-orang ini pasti kurang dikerjakan.

Papan pemukul juga berbeda antara kedua suku tersebut. Suku mian Banggai mengerjakannya di atas batu pipih yang lebih bulat, yang diletakkan di atas papan; batu ini didorong lebih jauh ke bawah kain sambil dipukul. Suku mian Sea-sea mengerjakannya di atas batu giling. Di Kindandal, batunya berupa balok kayu; di Pulau Banggai (di Gonggong) berupa papan yang panjangnya sekitar 1 ell. Batu atau papan ini disebut *batutukan*. Pekerjanya duduk di depan papan. Pekerjaan ini biasanya dilakukan di dalam rumah; pekerjaan ini tidak menimbulkan banyak suara. Nama-nama pohon yang kulitnya digunakan untuk pakaian berbeda di setiap daerah; tetapi mungkin pohon yang sama dimaksudkan dengan beberapa nama: *daluan*, *tolo* (mian Banggai); *au (kau) buta* (mian Sea-sea); *kokini*, sejenis Rhizophora, yang dikumpulkan dari pantai-pantai (Kindandal), *lingguso* (Gonggong, pulau Banggai). Pohon yang terakhir juga ditanam dan setelah 2,5 hingga 3 tahun telah mencapai ketebalan yang dibutuhkan, sekitar 2 dm. diameternya.

Kulit pohon yang akan digunakan dipotong-potong sepanjang 1 fathom; kulit luar dikupas, kemudian kulit bagian dalam dipukul-pukul pelan hingga terlepas dari kayunya; kemudian dibuat sayatan memanjang, dan kain dilepaskan. Kadang-kadang kulit kayu dipukul sekaligus, sementara kain dijaga tetap lembab dengan cara disiram air (mian Banggai); di tempat lain kulit kayu dicuci dan dibiarkan membusuk dalam air selama 2 sampai 5 hari. Kain yang dipukul jarang yang lebarnya lebih dari 80 cm. Di Gonggong (Pulau Banggai) kain-kain dilipat memanjang di atas satu sama lain, dengan cara itu kain dapat dipukul-pukul hingga tipis, seperti yang dikatakan. Ketika kain sudah siap, kain dikeringkan, lalu dibuat lentur dengan cara meremas-remasnya di antara kedua tangan.

Jika ada orang mati di dekatnya, mereka tidak memukul fuya: fuya akan terbelah saat mereka bekerja. Pada mian Sea-sea, mereka mengetuk pada siang hari, pada mian Banggai pada malam hari; mereka mengatakan melakukan hal ini karena jika seorang tamu memasuki rumah yang di dalamnya fuya sedang dipukul, ia akan mendapat luka-luka (*tamu*); untuk mencegah hal ini, mereka melakukannya pada malam hari ketika tidak ada lagi orang yang diharapkan (harus diingat bahwa rumah-rumah selalu berjarak agak, kadang-kadang sangat jauh, satu sama lain).

Saya sangat terkejut ketika tiba di Bulagi (Lolantang) mendengar bahwa di sana dulunya ada tenunan kapas. Kabar ini dibenarkan oleh warga dari daerah lain yang mengaku pernah mendengar bahwa di daerah itu dulu ada tenunan kapas dan warga datang ke sana untuk membeli kain katun dari tempat lain. Bagaimana orang Sea-sea Mian memperoleh kesenian ini, tidak ada yang tahu lagi. Kita tahu bahwa pada zaman dahulu ada seorang anggota keluarga kerajaan Banggai yang datang dan tinggal di Lolantang. Meskipun tenun belum pernah ada di Pulau Banggai sendiri, masuknya kesenian ini ke Bulagi kemungkinan besar ada kaitannya dengan kedatangan orang asing itu ke Lolantang. Tenun belum merambah secara mendalam di kalangan masyarakat. Menurut kabar, orang Sea-sea Mian ini hanya membuat kain kasar. Karena itu, tidak mengherankan jika industri ini benar-benar hilang ketika pedagang Cina dan Bugis membanjiri negeri ini dengan kapas murah mereka. Usaha saya untuk melihat alat tenun dan mesin pemintal sia-sia; tidak ada satu pun yang ditemukan di mana pun. Pada masa itu, banyak kapas (*kapos*) ditanam; tidak lagi sekarang.

Menenun disebut *tonun* (*tenun*, kata yang umumnya digunakan di Hindia untuk pekerjaan

ini). Roda pemintal disebut *gantalaang*, Bug. *ganra*. Alat pemintal yang digunakan untuk melilitkan benang disebut *samat* (ini juga berarti: penusuk, penusuk, jarum asli), dan tabung tempat memasukkannya disebut *tolopong*, Bug. *taropong*, juga teleskop (alat pemintal disebut *ana taropong* dalam bah. Bug.). Dua potong kayu tempat benang alat tenun berjalan disebut *padapi* (untuk perut) dan *papaak* (di ujung alat tenun). Bagian belakang, tempat benang lungsin direntangkan, disebut *bobongkuhan* (*bongku*, *bongkok*, *bengkok*, "bengkok, bengkok"); sisir tempat benang lungsin berjalan disebut *sisil* (Mal. sisir "sisir"); bilah bambu, yang disisipkan di antara benang untuk memisahkan benang atas dan bawah, disebut *papandong*; pedang yang digunakan untuk memukul benang pakan adalah *kokobit*. Benang lungsin disebut *pongoluli*, pakannya disebut *pongontoki*. Perbandingan kata-kata ini dengan nama-nama Bugis untuk bagian-bagian alat tenun langsung menunjukkan bahwa keduanya sangat berbeda sehingga tidak mungkin ada pertanyaan tentang pengenalan langsung seni menenun oleh orang Bugis.

Saya belum dapat melacak potongan-potongan kain katun hasil tenunan sendiri ini. Seperti yang telah saya katakan, benangnya pasti sangat kasar dan tenunannya sangat longgar. Kain yang ditenun itu lebarnya 3 jengkal dan panjangnya 1 atau 2 depa. Potongan seperti itu disebut *sape*, satu potongan sepanjang 1 depa cukup untuk sarung anak perempuan, untuk rok wanita dua potongan ini dirangkai menjadi satu. Jubah juga dibuat dari kain itu dengan cara yang sama seperti pembuatan fuya, seperti yang akan kita lihat nanti, tetapi kain itu jarang digunakan. Jika para wanita ingin menutupi dada mereka, kain sarung ditutup di atasnya (*batatandak* B; *tatandak* berarti "tinggi"; *bakaikobot* S). Satu-satunya warna yang kadang-kadang digunakan untuk mewarnai

kapas adalah nila, yang di sini disebut *popolok*; tanaman ini dibudidayakan. Daun-daunnya dimasukkan ke dalam air, dan kapas itu tetap terendam di dalamnya selama empat hari, setelah itu warnanya menjadi gelap. Sepotong (*sape*) kain katun dijual seharga 1 kambing. Seperti yang telah disebutkan, tidak ada jejak industri ini yang dapat ditemukan lagi.

Fuya disebut *bakan*; para wanita melilitkan sepotong fuya di pinggang mereka, dan itulah sebabnya rok wanita juga disebut *bakan*. Dengan cara yang sama, sarung wanita sekarang disebut *toik*, sebuah kata yang juga menunjukkan katun secara umum. Para pria menggunakan ikat pinggang (*denget* B, *sikait* S, juga *uwak*; khususnya dalam bahasa Bulagi mereka menyebutnya *kakai*); ujung depan dan belakang sehelai fuya ditarik melalui tali yang telah diikatkan oleh para pria di tengahnya; tali ini disebut *bobotan*; pada awalnya tali ini dipilih dari serat kulit pohon, kemudian dijalin dari benang.

Pakaian lain pada awalnya tidak terbuat dari fuya, seperti yang diklaim di mana-mana: rompi dan jilbab berasal dari masa kemudian. Yang pertama, *kateno*, terdiri dari sepotong kain dengan lubang yang dipotong di tengahnya, tempat kepala dimasukkan, sehingga separuhnya jatuh di dada, separuhnya lagi di punggung; ujung-ujungnya diikat bersama di bawah lengan. Ini dilakukan dengan penusuk bambu, yang disebut *samat*; dengan ini lubang-lubang ditusuk pada bahan, tempat benang dari serat kulit pohon kemudian dimasukkan. Hanya wanita yang menggunakan rompi seperti itu dan itu pun jarang. Rompi katun, yang dikenakan oleh wanita saat ini, disebut *bokukun* B., *kakambi* S.

Awalnya baik pria maupun wanita membiarkan rambut mereka terurai. Saya telah melihat

ini di antara suku mian Sea-sea.¹ Seiring berjalananya waktu, wanita mengikat simpul di rambut panjang mereka (*puut*), dan pria terbiasa mengikat rambut panjang mereka dengan kain, *tuala*. Selimut, konon, tidak pernah terbuat dari fuya; ketika mereka kedinginan, mereka menutupi diri mereka dengan tikar. Namun, orang Banggai memiliki istilah sendiri untuk "selimut": *wulos*; mungkin ada hal lain yang ditunjukkan oleh istilah ini. Tikar ditenun dari daun pandan, *balayon*, dan begitulah sebutan untuk tikar yang terbuat dari daun pandan. Varietas pandan dengan daun yang lebih kasar disebut *balayon paisu*, "pandan air".

Peralatan orang Banggaier juga meliputi tikar, yang digunakan sebagai tabir hujan; tikar juga terbuat dari daun pandan dan disebut *tindung*; tikar ditaruh di atas kepala sebagai atap saat hujan, dan pada malam hari orang berbaring di atasnya untuk tidur, saat bermalam di tempat lain. Selain itu, setiap orang dewasa membawa *kalupea*; ini adalah tas kecil yang dianyam dari rotan, yang disandang dengan tali di bahu; di dalamnya orang membawa segala sesuatu yang diperlukan untuk mengunyah sirih dan peralatan kecil serta obat-obatan yang mungkin diperlukan.

Di antara ornamen, gelang kerang, *buso*, patut disebutkan terlebih dahulu; yang lebih halus dikenakan oleh wanita yang lebih berat oleh pria di pergelangan tangan mereka. Gelang-gelang itu dibeli dari orang Bajo, dulunya seharga satuan. Kerang terlebih dahulu digiling hingga rata, kemudian dilubangi dengan bor asli, yang di sini disebut *undangan*; pekerjaan itu lebih seperti menggiling kerang dengan pasir, yang digosokkan di atasnya dengan bambu yang berputar maju mundur. Di masa lalu,

¹ Sisir yang digunakan untuk menyisir rambut yang sering kali sangat bergelombang disebut *butueo*. Sisir ini diukir seluruhnya dari kayu dan sangat kasar. Sisir yang diimpor disebut *sidu*.

gelang-gelang ini lebih umum dipakai daripada sekarang. Di Barat, anting-anting yang terbuat dari kerang juga dipakai, yang disebut *kumeta*.

Lebih jauh, wanita dan gadis-gadis memakai kalung yang terbuat dari manik-manik, *inoon*; sebagai pengganti manik-manik, digunakan buah dari dua tanaman yang ditanam di ladang, *indale* (Poso: *kalide*) dan *puputul*; buah dari yang terakhir berwarna hitam, buah dari yang pertama berwarna abu-abu.

Pengecoran tembaga.

Di antara ornamen yang saya lihat, banyak yang terbuat dari tembaga. Misalnya, ada wanita yang memakai anting-anting dari kayu, tetapi ada juga yang terbuat dari tembaga; anting-anting ini disebut *sumbang*; berbentuk cakram dengan alur di tepinya; anting-anting ini dimasukkan ke dalam lubang yang dibuat di cuping telinga dan telah diberi lingkar yang besar dengan cara diregangkan kemudian daging menutup cakram di alur tersebut. Saya juga melihat gelang tembaga, *togas* B., *kulaluk* S.; cincin kaki tembaga, *bebeet*; cincin jari tembaga, *sosolut*. Setiap kali saya bertanya dari mana ornamen tembaga ini berasal, saya selalu diberi tahu Kindandal² sebagai tempat asalnya.

Ketika saya datang ke daerah ini, saya mencari tahu sendiri tentang industri ini. Mereka sangat bersedia memberi tahu saya; Mereka bahkan memberi saya wadah tempat meleahkan tembaga (sayangnya wadah ini pecah saat terjatuh), tetapi mereka tidak punya banyak hal untuk diceritakan. Wadah semacam itu terbuat dari pecahan tembikar yang ditumbuk halus; bubuk ini dicampur dengan abu bambu longinode yang dibakar, diencerkan dengan air, dan diremas. Wadah yang terbuat

² Kindandal berarti "tanah tandus, tanpa tumbuhan apa pun", Kindandalon adalah tempat yang tidak ada yang tumbuh, sepetak tanah tandus.

dari adukan ini dikeringkan lalu dibakar seperti pot tanah liat biasa.

Benda yang hendak dibuat dari tembaga terlebih dahulu dibentuk dari lilin. Model-model ini ditutupi dengan lapisan tanah liat lalu dibakar; panas melelehkan lilin dan mengalir keluar dari lubang yang dibuat di cetakan. Kemudian cetakan kosong diisi dengan tembaga cair. Untuk tujuan ini, tembaga dari benda-benda impor digunakan, terutama piring dan mangkuk tembaga dan gong retak yang dipukul menjadi potongan-potongan kecil. Di Pulau Banggai juga tampaknya ada penemu tembaga di ibu kota mungkin orang asing.

Selain semua jenis ornamen seperti anting-anting, lengan, pergelangan kaki dan cincin jari, mereka juga membuat alu, *kudaan*, yang digunakan orang-orang ompong untuk memukul sirih-pinang mereka. Juga diklaim bahwa gong kecil, kotak sirih dan piring dicetak dari tembaga di masa lalu; tetapi ini harus diragukan.

Kindandal adalah daerah yang luar biasa dalam hal industri karena orang-orang di sini juga terampil dalam menempa besi. Menurut tradisi, pengecoran tembaga dan penempaan besi masuk ke negara ini pada saat yang sama. Di wilayah utara gunung Tokolong di Peling Barat (Tombila dan Osan paisuno) besi juga ditempa. Di sini tembikar dan tempaan berjalan beriringan; di Kindandal, selain keduanya, pengecoran tembaga juga dilakukan. Sungguh luar biasa bahwa cabang-cabang industri ini ditemukan di antara orang-orang Sea-sea, dan tidak di antara orang-orang Banggai yang telah memiliki lebih banyak kontak dengan dunia luar daripada orang-orang Sea-sea.

Pandai besi.

Pengetahuan tentang pandai besi dapat ditemui kembali ke seorang pangeran legendaris bernama Kadupang. Sepasang manusia dalam

mitologi Bongganan memiliki 6 putra dan 1 putri; anak-anak ini menyebar ke seluruh dunia dan menjadi leluhur para pangeran di negara-negara yang mereka datangi, sebuah kisah yang juga ditemukan di mana-mana di Celebes. Salah satu putra tersebut dikatakan bernama Kadupang, yang tinggal dan memerintah di selatan semenanjung. Ia memiliki 8 putra, salah satunya adalah seorang jagoan terkenal; ia menyandang nama Mata timbali "mata di kedua sisi", karena ia juga memiliki sepasang mata di belakang kepalanya. Pria pemberani ini terbunuh atas perintah raja Banggai saat itu, setelah itu Kadupang berperang dengan tuannya dan ia tidak ingin lagi membayar upeti (lihat artikel saya yang disebutkan di atas, "[Pangeran-Pangeran Banggai](#)").

Menurut tradisi, Kadupang ini belajar menempa besi dari To Moiki, marga suku Mori. Ada yang mengatakan bahwa ia bertemu dengan gurunya di ibu kota Banggai pada saat To Moiki datang ke sana untuk mencari pekerjaan. Ada pula yang mengatakan bahwa Kadupang melakukan perjalanan ke Moiki dan mempelajari ilmu tempaan selama kunjungannya ke negeri itu. Ia juga membawa pulang sebuah landasan batu, tandasan, dari sana. Ada pula yang mengatakan hal ini secara berbeda: Ia tidak membawa apa pun dari Moiki, hanya pengetahuannya tentang tempaan. Suatu hari ia hendak pergi berburu. Malam sebelumnya ia bermimpi seorang wanita datang kepadanya dan berkata: "Jika engkau berkenan kepadaku, aku akan menunjukkan kepadamu hal-hal yang akan sangat berguna bagimu". Keesokan paginya ia pergi berburu. Ia telah lama berkelana tanpa hasil apa pun; terlebih lagi ia menjadi sangat haus dan tidak ditemukan air di mana pun. Namun, tiba-tiba salah satu anjingnya mulai menggali tanah; Kadupang berkata: "Jika di sana ada air, keluarkan saja." Ia kemudian menancapkan tombaknya ke tanah dan seketika

air menyembur keluar. Ini adalah sungai Balayon, yang mengalir ke laut agak jauh di utara ibu kota distrik Liang. Di tempat anjing itu menggali, Kadupang mene-mukan landasan batu dan bebe-rapa potong besi; inilah kesempatan bagi sang pangeran untuk mempraktikkan ilmunya.

Landasan tersebut hingga kini disimpan sebagai benda suci, *balakat*, di Basosol; orang-orang memohon pertolongan dan berkat darinya. Seseorang yang pernah melihat benda tersebut mengata-kan kepada saya bahwa landasan tersebut tidak terbuat dari batu, melainkan dari besi: lebarnya 4 jari di bagian atas dan 3 jari di bagian bawah, dan panjangnya satu jengkal. Landas-an tersebut ditaruh di balok kayu dan disimpan di dalam rumah. Orang-orang memberikan sesaji kepadanya untuk menyembuh-kan penyakit; ketika penyakit menular mendekat diadakan pes-ta kurban untuknya. Untuk atau roh yang memberkati, terdapat piring sesaji di bagian atas tungku di samping bel, yang di atasnya sesekali dilettakkan sesaji (*sinolong*) sirih-pinang.

Besi yang dibutuhkan awalnya dibawa dari Moiki; karena pedagang Cina menjual besi di toko mereka, besi dibeli di sana.

Hanya orang-orang dari Kindandal yang diizinkan menjadi pandai besi. Jika seseorang dari daerah lain mempelajari seni ini, diyakini bahwa ia tidak akan berumur panjang karena kekuatan magis besi tersebut. Pandai besi kini banyak ditemukan di seluruh nusantara. Di desa Gangsal di Peling Timur dan di Gonggong di Pulau Banggai, saya bertanya kepada pandai besi itu dari mana asalnya dan keduanya menjawab: Dari Kindandal. Seni pandai besi juga dikenal di semenanjung Peling Barat, sehingga di Osan paisuno, di antara tempat-tempat lain, terdapat bengkel pandai besi. Penduduk di tempat terakhir itu sifatnya pemalu, dan mungkin karena itulah sedikit dari mereka yang

datang.

Pandai besi disebut *pandoi* (bah. Mal.: *pandai*, "terampil, trampil"). Jika seorang pemuda ingin menjadi pandai besi, ia bergabung dengan seorang majikan; ia mengoperasikan puputan, mengawasi, dan kadang-kadang mencoba melakukan sesuatu sendiri. Upahnya biasanya berupa *botutu*, seekor babi yang perutnya dapat dililitkan dengan jari-jari kedua tangan. Di atas kita melihat bahwa dengan botutu seperti itu hak untuk membuka ladang di tanah orang lain dibeli. Nilai banyak hal dinyatakan dengan 1 botutu. Misalnya, nilai pisau pemotong adalah 1 *botutu*; untuk babi sebesar ini seseorang dapat memperoleh 5 ekor ayam.

Ketika murid telah memperoleh beberapa keterampilan dalam menempa dan majikannya mempermudah pekerjaannya, majikannya kadang-kadang memberinya sebagian dari upah yang dibawa orang kepadanya untuk menempa ulang peralatan mereka: piring, ayam, ubi, kapas. Di sini tidak lazim untuk memberi penghargaan kepada pandai besi dengan bekerja di ladangnya selama satu hari atau lebih. Ketika sang murid mampu bekerja mandiri, ia berpamitan dengan tuannya. Hal ini disertai dengan pesta karena sang murid kemudian menyembelih tiga ekor ayam, yang darahnya dioleskan pada semua perkakas agar tidak membuat orang yang pergi sakit. Seekor ayam juga dikorbankan untuk balakat, landasan Kadupang, dan calon pandai besi meminta restunya. Jika seorang pandai besi jatuh sakit, ia menyembelih seekor anjing, dan berkata: "Jika engkau, *balakat*, telah menyentuhku, ambillah anjing ini dan berhentilah membuatku sakit". Ketika pergi, sang murid memberikan tuannya sebuah mangkuk tembaga atau nilainya dalam ayam.

Pandai besi itu disebut *bonua* (rumah) *tutukan* (*tutu'*, "mencap", di sini menempa). Pandai besi yang saya lihat semuanya adalah gubuk-

gubuk kotor yang belum banyak dikerjakan: atap di atas empat tiang, berukuran sekitar 3 x 3 meter. Diperbolehkan menempa di bawah rumah untuk waktu yang singkat tetapi tidak untuk waktu yang lama karena penghuni rumah itu akan jatuh sakit karena kekuatan gaib logam tersebut. Setiap tahun atau setiap 2 tahun sekali diadakan festival di bengkel besi, yaitu *batong tutukan*, yang mengundang seorang dukun untuk melakukan tarian pendeta (*osulen*) di dalam gedung.

Juga ketika seorang pandai besi keliling telah kembali dari perjalanan dan telah meraup untung besar, atau ketika hanya sedikit orang yang datang ke bengkel besi itu dengan membawa pekerjaan sehingga penghasilannya sedikit, pandai besi itu mengadakan pesta kecil di bengkel besinya. Kemudian ia mengumpulkan semua perkakasnya dan membunuh seekor unggas yang darahnya ia teteskan ke perkakasnya. Di beberapa bengkel besi, perkakas yang terbuat dari kayu digantung. Hal ini langsung mengingatkan kita pada adat istiadat orang To Poso, yang menggantungkan model kayu dari segala sesuatu yang biasa mereka tempa di bengkel pandai besi; inilah "semangat bengkel pandai besi" yang bertujuan untuk memastikan bahwa besi tidak menjadi tidak dapat ditempa (mungkin awalnya merupakan persembahan alat-alat kepada orang mati agar mereka tidak merusak peralatan besi yang sebenarnya). Model-model kayu di Kindandal tidak memiliki makna ini. Setidaknya saya telah berulang kali diyakinkan bahwa itu adalah model pisau yang dibawa orang-orang agar tukang besi dapat melihat bentuk seperti apa yang mereka inginkan untuk menempa golok mereka.

Bellows (*busa 'an*) terdiri dari dua tabung bambu "asli" (*lamayu*). Setiap tabung terdiri dari 1 ruas bambu; tabung yang terbuat dari kayu tidak ditemukan di sini. Piston disebut

pando-pandong: papan bundar yang dilekatkan dengan tongkat panjang atau bambu, batang piston; lubang dibakar di tepi papan tempat pegas dipasang; pegas ini berbaring saat piston dinaikkan tetapi saat diturunkan, pegas akan lurus sehingga menutup ruang antara papan dan dinding tabung.

Tabung-tabung tersebut bertumpu pada sepotong kayu tebal yang di dalamnya dilubangi di bawah setiap tabung dan dipasangi tabung bambu longinode di bagian luar. Tabung-tabung ini (*busa 'an lasono* "penis dari puputan") saling berhadapan dan berakhir di pipa batu (*songano*) yang di ujungnya ditumpuk arang, tempat api ditiup. Tungku dari 2 atau 4 batu datar tegak, seperti yang dimiliki orang Toraja, tidak dikenal di sini. Palu disebut *potutu*, penjepit dari besi disebut *pakamot*, wadah pendingin disebut *basopuan*, dan landasan disebut *tandasan*.

Benda yang dapat ditempa adalah pisau potong (*bakoko* B, *bolung* S); 5 buah pisau ini biasa dijual seharga 1 mangkuk tembaga (*dulang*); pedang harganya lebih mahal: masing-masing 1, 2 atau lebih kotak sirih (*sauba*) tembaga; baju zirah tombak, baik untuk senjata pertahanan maupun tombak berburu dan memancing (*kalait, sosoat*).

Ada juga saat-saat ketika penempaan tidak diperbolehkan. Larangan ini berlaku untuk seluruh desa dan seluruh wilayah, ketika ada penyakit menular. Jika seseorang di rumah sakit parah maka hanya anggota rumah tangga orang yang sakit itu yang tidak diperbolehkan menempa. Tidak dilarang bagi pendeta untuk 'menempa besi', tetapi ketika saya berada di Kindandal: mereka mengatakan bahwa tidak ada pendeta yang melakukan ini. Jika ada orang yang meninggal di dekatnya maka penempaan diperbolehkan tetapi kemudian seseorang harus terlebih dahulu berbicara kepada bel: "N.N. telah meninggal tetapi jangan biarkan saya

menderita konsekuensi buruk karenanya". Pengalaman para pandai besi ini telah mengajarkan mereka bahwa lebih baik tidak menempa besi di tengah hari karena dengan begitu besi tidak akan menjadi keras setelah dingin, kata mereka.

Seorang pandai besi yang berpengalaman memberi tahu saya bahwa besi memiliki *pakana* "pengetahuan sebelumnya"; ketika pandai besi atau salah satu kerabat dekatnya telah bersama seorang wanita yang bukan istrinya, besi akan meleleh ketika dipanaskan. Jika dia tahu bahwa seseorang dalam keluarga akan meninggal, dua potong besi tidak dapat ditempa bersama. Jika pandai besi itu bertengkar dengan istrinya, orang tuanya, atau mertuanya, besi itu tidak dapat dipegangnya lagi. Atau bisa juga karena besi itu berasal dari perkakas yang diberikan kepada orang yang sudah meninggal. Kemudian pandai besi itu berkata dengan nada tinggi: "Jangan kau inginkan besi milik orang yang sudah meninggal; aku menginginkan tembok; jika kau menginginkannya juga (puas dengan itu) maka aku akan memberimu seekor ayam betina".

Setiap benda yang ditempa memiliki karakteristiknya sendiri: ada pisau yang menguntungkan pemiliknya, ada yang merugikannya; ada yang cenderung melukai pemiliknya, ada yang melakukannya kepada orang lain. Jika seseorang telah membeli pisau pemotong atau menempanya dan pisau itu melukai pemiliknya saat pertama kali digunakan untuk memotong, maka ia tidak boleh menggunakannya lagi. Kadang-kadang seseorang memotong sepotong pisau tersebut, dengan keyakinan bahwa dengan pisau ini sifat buruknya juga akan hilang, atau pisau itu ditempa ulang.

Beginu pula, setiap pedang memiliki karakteristiknya sendiri; ada pedang yang selalu membawa keberuntungan bagi pemakainya, ada yang selalu membawa kesialan. Jadi, jika

seseorang telah membeli pedang, dan setelah itu ia merasa tidak enak badan, maka sebaiknya ia menjualnya. Apakah sebuah pedang "bagus" dapat diperiksa dengan "mengukurnya" (*sukat*). Untuk tujuan ini, bilah alang-alang dipotong sepanjang bilah pedang. Bilah ini dibagi menjadi dua bagian yang sama, dan separuhnya diletakkan pada bilah, di sepanjang pedang, dari titik tempat bilah tersebut masuk ke gagang. Separuh bilah lainnya dipotong menjadi potongan-potongan yang panjangnya sama dengan lebar bilah tepat di atas ujung bilah yang terletak pada pedang. Potongan-potongan daun ini diletakkan pada bilah, menyambung ke bilah, yang sudah terletak di atasnya: 2 lembar yang bersebelahan ditutup dengan potongan melintang, seperti yang ditunjukkan pada gambar. Jika sepotong daun tersisa, pedang itu sangat bagus; tetapi jika dua lembar daun tersisa tanpa yang ketiga, yang dapat diletakkan di antara keduanya, maka pedang itu buruk. Jika pengukurannya salah, seperti yang ditunjukkan pada gambar, maka tidak jelas apakah itu baik atau buruk. Urat-urat pada logam juga dapat menunjukkan apakah seseorang berhadapan dengan senjata yang baik atau buruk.

Ketika seorang anak banyak menangis dan demam, dikatakan bahwa ini disebabkan oleh kekuatan besi. Sang ayah kemudian membawa seekor ayam ke bengkel dan menyembelihnya di sana. Ia mengoleskan darah burung itu pada bel dan berkata: "Jangan bawa malapetaka kepadaku dan buat anaku sembuh kembali;



Metode ramalan pada pedang untuk melihat apakah itu baik.

aku memberimu ayam ini." Pedang yang telah membawa keberuntungan bagi pemiliknya dan yang tidak pernah membuatnya sakit setelah ia mulai memakainya juga digunakan sebagai obat. Untuk tujuan ini, pedang itu pertama-tama dibersihkan secara menyeluruh dengan air jeruk nipis; kemudian minyak kelapa dibiarkan menetes ke dalam mulut orang yang sakit.

Tidak seorang pun tahu lagi bagaimana mereka menolong diri mereka sendiri ketika besi belum dikenal. Masih diketahui bahwa tombak dibuat dari batang pohon sagu aren. Bahkan sekarang hal-hal seperti itu digunakan.

Hukum.

Ketika saya mendengar orang bercerita tentang keadaan di antara mereka di masa lalu, saya mendapat kesan kuat bahwa setiap orang mencari keadilan mereka sendiri dan bahwa tidak ada seorang pun yang aman. Karena itu, tangga rumah dibersihkan setiap malam. Ada Kepala Suku, yang disebut *tonggol* dan semacam "tetua", *langka-langkai*; tetapi mereka tampaknya tidak terlalu peduli dengan jalannya peristiwa. Hanya ketika seseorang datang untuk mengeluh tentang orang lain, dia ikut campur dalam kasus tersebut. Akan tetapi, sebisa mungkin, setiap orang menjadi hakimnya sendiri. Menurut laporan, para Kepala Suku ini bagi saya tampaknya merupakan semacam mandur yang tugas utamanya dan seringkali satu-satunya adalah memastikan bahwa upeti yang harus dibayarkan kepada pangeran Banggai dikumpulkan.

Dalam esai saya "Para pangeran Banggai"³ saya melaporkan bahwa beberapa Kepala Suku yang lebih besar, yang disebut basalo atau sangaji, didirikan di beberapa tempat di pesisir pantai; mereka memelihara semacam pengadilan dengan sejumlah pejabat tinggi,

mungkin meniru pengadilan di kota utama. Tapi para Chief ini jarang peduli dengan apa yang terjadi di pedalaman.

Dalam situasi seperti ini, wajar saja jika orang-orang hidup berjauhan, masing-masing sendiri. Karena sedikitnya kontak yang dimiliki orang-orang satu sama lain, gesekan tidak mudah muncul yang dapat mengarah pada pembunuhan dan pembunuhan berencana; oleh karena itu, Kepala Suku yang memberi petunjuk tidak begitu dibutuhkan. Orang-orang hanya harus mengurus urusan mereka sendiri dan mereka sendiri yang menghakiminya. Menurut kesaksian umum, perang antara penduduk dua wilayah tidak pernah terjadi. Alasan membunuh seseorang adalah karena mempraktikkan ilmu hitam dan berutang; dalam beberapa kasus juga karena penghinaan. Pembunuhan terhadap dukun dan peracun merupakan hal yang biasa di masa lalu; saya telah berbagi beberapa informasi tentang hal ini dalam esai saya "Ilmu hitam di kepulauan Banggai dan di Balantak" (*Tijdschrift Kon. Bat. Gen.*). Membunuh orang seperti itu tidak mengarah pada balas dendam, karena orang yang membunuh atau orang yang dibunuh telah menimbulkan kecurigaan umum terhadap dirinya sendiri, atau peramal telah dengan jelas menunjukkannya sebagai orang yang bersalah. Selain itu, membunuh seseorang karena fitnah pada umumnya dianggap sebagai hukuman yang adil bagi debitur, karena pertama-tama setiap upaya yang mungkin telah dilakukan untuk menagih utang dengan cara mengingatkan.

Ketika kreditur telah berulang kali mendesak debitur untuk membayar utangnya, ia mengancamnya dengan *mangalakon* (*ala* "mengambil"). Ia kemudian memasuki rumah debitur bersama beberapa rekannya dan mengambil semua yang dimilikinya di rumah ter-

³ *Koloniaal Tijdschrift*, XX, 1931, hal. 505.

sebut. Jika orang tersebut menolak, ia dibu-nuh dan semua orang menganggap tindakan tersebut adil. Jika ia tidak memiliki barang berharga di rumah tersebut, kreditur mengambil barang dari anggota keluarga debitur yang lebih kaya dan kemudian orang tersebut harus mencari cara untuk mendapatkannya dari yang lain. Hal itu kemudian tergantung pada perilaku debitur apa yang terjadi padanya. Jika ia keras kepala dan banyak bicara, biasanya ia akan disingkirkan. Namun, biasanya ia menjadi pion, *tano*, dari kreditur.⁴

Tano berarti "tanah"; mungkin pegadaian disebut demikian karena ia dianggap sebagai tanah milik kreditur, yang dapat ia klaim haknya. Pasti ada cukup banyak orang yang hidup sebagai pegadaian. Para *tano* ini membuat ladang mereka sendiri dan menghidupi diri mereka sendiri dan keluarga mereka sendiri, tetapi mereka datang untuk membantu kreditur dengan pekerjaan ladangnya; pada saat-saat khusus dalam kehidupan kreditur, *tano* datang untuk memberikan segala macam layanan dengan membawa kayu bakar dan sejenisnya. Jika ini telah berlangsung selama beberapa waktu, dan pegadaian merasa bahwa ia telah melakukan cukup banyak hal untuk melunasi utangnya, ia pergi untuk berbicara dengan kreditur tentang hal itu untuk mencapai kesepakatan. Jika ini tidak berhasil pegadaian meminta bantuan Kepala, *tonggol*. Ia membahas kasus tersebut dan menghitung apakah waktu selama laki-laki itu menjadi pegadaian cukup lama dibandingkan dengan besarnya utang. Misalnya, utangnya tiga mangkuk tembaga berkaki, yang disebut *kandari*; maka *tonggol* akan menghitung bahwa debitur telah melunasi dua *kandari* dengan dinas *tano*-nya dan karena itu masih harus membayar handari yang ketiga.

Sering terjadi bahwa perempuan itu menjadi *tano*, gadai, suaminya karena harta benda pasangan suami istri tetap terpisah; kita telah melihat bahwa suami dan istri masing-masing memiliki ladangnya sendiri dan jika perempuan itu membeli sesuatu yang tidak dapat dibayarnya dengan sumber dayanya sendiri, ia akan berutang kepada suaminya.

Di kota utama Banggai, debitur dikurung dalam pasung sampai keluarga melunasinya.

Hutang tidak akan bertambah besar dengan menunggu lama untuk membayar, tetapi setiap kali kreditur datang untuk menuntut pembayaran, debitur memberinya sepiring atau ayam untuk membujuknya agar bersabar; hadiah-hadiah ini karenanya merupakan bunga atas pokok utang.

Orang-orang biasa tidak pernah menjadikan satu sama lain sebagai budak untuk membayar hutang; hanya para Kepala Suku besar di pesisir, *basalo* atau *sangaji*, yang melakukan ini. Mereka tidak melihat ada yang salah ketika seseorang datang kepada mereka *mangalakon*, untuk mengambil barang-barang guna melunasi hutang orang lain. Mereka kemudian meminta debitur membayar lebih dari nilai yang telah diambil, dan jika pembayaran tidak dilakukan, orang tersebut menjadi budak, *ata*, bagi Kepala Suku, terkadang bersama seluruh keluarganya. Kadang-kadang terjadi bahwa orang seperti itu membeli kebebasannya karena setiap benda; yang dimilikinya dengan satu atau lain cara, dapat diberikannya kepada *basalo* (*sangaji*) sebagai pembayaran hutang.

Jika *basalo* mendapat terlalu banyak budak, ia menjualnya ke daratan Sulawesi. Terjadi perbedaan harga antara orang yang menderita penyakit kulit bersisik, iktiosis, yang disebut *kalanding*, dan orang yang tidak menderita

⁴ Jika seseorang menawarkan dirinya kepada kreditur sebagai gadai, maka ini disebut *kasubiang*. Dalam

bahasa Bug., *kasuwiang* berarti "penghormatan, kepatuhan, pelayanan".

penyakit kulit ini. Yang pertama harganya 4 *sauba*, kotak sirih tembaga besar; untuk yang lainnya bisa mendapatkan 8.

Orang jarang dibunuh karena penghinaan yang dilakukannya kepada orang lain kecuali jika yang disakiti bertindak dalam kemarahan, atau kebencianya terlalu dalam. Kalau tidak, dalam semua kasus, Kepala Suku, *tonggol*, datang dan mendamaikan kedua orang yang sakit hati itu.

Jika diputuskan untuk membunuh seseorang, orang yang bersangkutan akan pergi sendiri, sendirian atau ditemani oleh seseorang yang dikenalnya (pergi untuk membunuh seseorang disebut *molobosi*). Jika ada anak laki-laki dewasa, mereka akan melakukan pekerjaan ini. Sering kali seseorang tidak berani pergi dan membunuh yang lain. Kemudian dia akan menyewa seseorang yang kurang lebih menjadi kan tugas tersebut sebagai pekerjaannya. Orang-orang ini disebut *talenga*. Di lengan timur Sulawesi, *talenga* adalah pemimpin pasukan pengayau. Di sana pekerjaan mereka lebih sesuai dengan namanya, yang berarti "pendengar" (lih. *talinga* "telinga" dalam bahasa Mal.); mereka mendengarkan kicauan burung yang meramalkan apakah ada bahaya bagi pasukan tersebut atau tidak. Namun, di kepulauan Banggai, sedikit perhatian diberikan pada suara burung secara umum dan tidak sama sekali ketika pergi ke rumah orang lain untuk membunuh seseorang. Ketika burung *kaas* mengeluarkan kicauannya di dekat sebuah rumah, diduga bahwa seseorang akan datang untuk membunuh salah satu rumah tangga.

Sebelum kepala keluarga melaksanakan rencana-nya atau menyuruhnya dilaksanakan, ia memo-hon kepada *balakat*, roh kepala keluarga, yang biasanya dibayangkan tinggal di puncak bukit di wilayah itu; ia meminta roh tersebut untuk membuat hati orang yang ada dalam pikirannya menjadi "pengecut", sehing-

ga ia tidak akan memberikan perlawanan apa pun. Sering kali seekor anjing juga dikorbankan untuk roh rumah Balani, roh pelindung keluarga. Anjing ini kemudian harus mengambil "keberanian" musuh; artinya, ia harus menjaga kekuatan jimat dan alat pencegahnya agar pemiliknya tidak menerima bantuan apa pun darinya. Rahang bawah hewan ini diperiksa untuk menentukan dari posisi rongga saraf apakah ia akan memenuhi harapan yang ditetapkan. Jika pertandanya tidak menguntungkan anjing lain dibunuh. Saya juga mendengar bahwa separuh dari anjing itu dimaksudkan untuk menghilangkan kejahanatan yang melekat pada si pembunuh sehingga tidak akan mendatangkan larangan baginya; separuh lainnya dari hewan itu dimaksudkan sebagai pengorbanan bagi dewa-dewa rumah tangga, *pilogot*.

Ketika perbuatan itu dilakukan, sebagian penghuni rumah akan datang menemui si pemberani dengan membawa seekor anjing (kadang-kadang ditemani seekor kambing) untuk meredakan amarah dan nafsu membunuh si pelaku; karena jika tidak, konon katanya, si pelaku bisa saja membunuh salah satu temannya sendiri saat sampai di rumah. Anjing itu juga dianggap berfungsi untuk mengusir "kejahanatan" yang bisa mengikuti si pembunuh dari sisi korban yang terbunuh. Konon, ada roh yang kadang-kadang merasuki orang yang hendak membunuh seseorang. Kemudian sepasang tanduk muncul di dahi orang yang hidup itu. Jika seseorang mengetahui nama roh itu, ia dapat memanggilnya, dan kemudian roh itu merasuki orang itu.

Tidak ada pembicaraan tentang mengambil kepala atau kulit kepala korban yang terbunuh; konon hal seperti itu belum pernah terdengar. Hanya ketika seorang pembunuh profesional, *talenga*, telah membunuh seseorang yang dikenal pemberani, ia akan mengambil sedikit ram-

but orang itu dan membawanya bersamanya sebagai jimat untuk meningkatkan keberaniannya sendiri. Jika ia berhasil mendapatkan beberapa helai rambut kemaluan dari orang yang terbunuh, ia akan mengikatkannya ke ujung kain penutup kepalanya, dan hasilnya adalah bahwa lawan yang mungkin akan berhadapan dengan dua orang, bukan satu orang. Akan tetapi, saya hanya mendengar hal ini di kalangan mian Banggai; mian Sea-sea tidak mengetahuinya.

Jika seseorang terbunuh karena dianggap sebagai peracun, seseorang tidak diperbolehkan mengambil sedikit pun harta bendanya. Jika seseorang melakukan hal ini, seseorang akan dituduh mencuri. Ketakutan bahwa harta benda berbahaya dari ilmu sihir akan berpindah kepada pencuri juga berperan dalam hal ini.

Upah normal seorang *talenga* untuk melakukan pembunuhan adalah 2 *sauba*, sejenis kotak sirih tembaga besar. Jika ia sendiri terbunuh dalam usahanya, hal itu tidak berdampak apa pun bagi majikannya. Jika *talenga* tidak berhasil membunuh orang yang ditunjuk, misalnya karena ia melarikan diri, kepala suku menjanjikannya gong lagi jika ia berhasil menemukan orang yang ditunjuk. Jika *talenga* telah melakukan perbuatannya, ia akan meneriakkan teriakan perang (*kokuleis*) ketika ia tiba di rumah majikan, dan kemudian mereka akan pergi menemuinya dengan hewan-hewan yang disebutkan di atas (anjing dan kambing). Makanan disiapkan dari daging yang hanya boleh dimakan oleh *talenga* dan pembantunya. Jika banyak orang kesal dengan seseorang dari daerah itu, misalnya karena ia bersikap kasar kepada semua orang, atau telah memperlakukan beberapa orang dengan tidak adil, ia akan menjadi bahan pembicaraan banyak orang, juga dengan *tonggol*. Akhirnya, Kepala Suku mengirim beberapa orang pemberani untuk membunuh orang yang tidak diinginkan itu.

Dalam masyarakat seperti yang digambaran di sini, mudah saja terjadi orang-orang yang berkarakter khusus, berkemauan keras, dan haus kekuasaan, mulai meneror sesama-nya. Mereka harus berhadapan dengan keluarga-keluarga yang dapat mereka bungkam satu per satu; mereka tidak memiliki kesatuan suku yang menentang mereka yang tidak mengizinkan perbuatan jahat seperti itu. Saya telah mendengar beberapa cerita tentang orang-orang yang menjadi teror di lingkungan mereka. Para pejuang seperti itu mengenakan mantel dari tali tebal yang diikat dari kulit pohon *baru* (*Hibiscus tiaceus*). Tali pengikat seperti itu disebut *salembang* (lih. Bare'e, Mori *lemba* "baju wanita"). Dua perampok yang sangat terkenal adalah Matanga dari Amala dan Nggoipot dari Kolosingang; keduanya tinggal di pegunungan di atas Bulagi. Mereka mencuri apa saja yang bisa mereka dapatkan dan membunuh siapa saja yang menentang mereka. Mereka bahkan mencuri wanita. Yang pertama hidup sampai usia yang sangat tua, sehingga tubuhnya bungkuk total. Yang kedua dibunuh oleh saudaranya, yang memukul kepalanya dengan tongkat saat dia sedang tidur; anak-anaknya dijual sebagai budak oleh *basalo* (*sangaji*).

Gada merupakan senjata yang banyak digunakan; disebut *mamangku*, dan terbuat dari kayu *tabuali* atau *komia*, dua jenis kayu keras. Gada hanya digunakan untuk memukul; tidak dilempar. Secara umum dapat disaksikan bahwa bajak laut Tobelo bertempur dengan busur dan anak panah; ketika mereka tidak lagi diganggu oleh orang-orang ini, senjata ini tidak digunakan lagi. Busur selalu terbuat dari bambu; disebut *bakasi* B, *paapaa* S. Anak panah dipotong dari *Bambusa longinodes*, dan disebut *laidu* B, *lalambit* S. *Laidu* adalah nama tulang ikan paus di rambut telinga (Mal. *ijuk*); agaknya tulang ikan paus ini digunakan sebagai

anak panah di masa lalu, setidaknya di sumpit; anak panah untuk senjata ini juga disebut *laidu*, tetapi ini juga dipotong dari spesies bambu yang disebutkan. Jika tombak memiliki bilah dengan sisi lurus, itu disebut *talombo* (Poso idem); jika sisi-sisinya ditekuk ke luar seperti daun *Dracaena*, maka itu disebut *sosiduk* atau *sosuduk*. Gagang pedang terbuat dari kayu, dengan lapisan penutup berupa tali rotan tebal yang dipilin, dan dilapisi katun merah; lapisan penutup ini melindungi punggung tangan, dan mungkin tidak ada pada pedang Belanda.

Perisai (*tombide*) digunakan untuk menutupi diri. Dua perisai yang saya lihat panjangnya 70 cm; yang terlebar (15 cm) di bagian atas dan bawah; di bagian tengah 8 cm. Perisai tersebut memiliki bagian belakang di bagian tengah, dan bagian belakang ini ditopang oleh tulang rusuk, yang membentang dari atas ke bawah, yang paling tebal di titik tempat gagang berada. Di bagian depan disisipkan potongan-potongan kulit kerang atau tembikar putih, semuanya berbentuk bulat. Sisi-sisi memanjang dipangkas dengan rotan, tempat rambut dijepit.

Setelah pembahasan tentang senjata ini, saya kembali ke hukum tentang pencurian. Aturan umum di semua pulau adalah pencuri harus membayar dua kali lipat nilai barang curian saat kasusnya diselesaikan di antara mereka sendiri. Jika terdakwa dengan keras kepala menyangkal bahwa ia mengambil barang yang hilang, kasusnya dibawa ke hadapan Kepala Suku, karena di masa lalu biasanya berakhir dengan siksaan, dan ini hanya sah jika banyak yang menyaksikannya; ini hanya mungkin dilakukan di bawah kepemimpinan *tonggol*. Jika ia mengadili kasus tersebut, pencuri harus membayar tiga kali lipat nilainya, karena nilainya pernah menjadi milik hakim. Bagian *tonggol* ini disebut *sukano* "tuaknya". Awalnya, tabung bambu berisi tuak dibawa ke Kepala Suku saat bantuannya diminta. Di Osan pa-

suno, kebiasaan ini dipertahankan hingga kedatangan Pemerintah. Aturan yang sama berlaku untuk pencurian ubi. Jika jumlah yang dicuri tidak banyak, maka seseorang berhak memukul pelaku. Ini menunjukkan bahwa anak-anak khususnya bersalah atas pencurian tersebut. Kadang-kadang seseorang juga pergi ke ladang orang yang telah mengambil ubi; lalu menyiangi sepuluh depa di dalam tanah persegi itu; bagian ini beserta apa yang tumbuh di atasnya kemudian dapat dianggap sebagai miliknya.

Perkebunan-perkebunan diupayakan untuk dilindungi dari pencurian dengan meletakkan sesuatu di dekat perkebunan yang dapat membuat orang yang mengambil buahnya sakit. Obat-obatan semacam itu dikenal di Maluku sebagai *matakau* "mata merah". Di kepulauan Banggai, obat-obatan itu disebut *ombo* (Bare'e idem; *inombo*, dilindungi oleh *ombo*). Orang Banggai hanya menggunakan kapur untuk ini; kapur ditiup dan didiskusikan terlebih dahulu; kapur diperintahkan untuk mencelakai siapa saja yang mengambil buahnya, kecuali pemiliknya, dengan satu atau lain cara. Sebuah gambar kemudian digambar di pohon buah dengan kapur ini. Atau dibuat gambar (*sayol* atau *salim* B., *lisu* S.) dan ditutup dengan kapur, setelah itu digantung di tengah-tengah perkebunan. Sebuah tempurung kelapa juga digunakan untuk tujuan ini, yang di atasnya digambar salib dengan kapur. Orang yang mengambil buahnya akan mengalami sakit perut yang parah akibat *ombo* ini, atau buah zakarnya akan membengkak. Pemilik perkebunan tidak menyakiti *ombo*.

Jika seseorang tidak dapat menemukan siapa pencurinya, ia akan mendatangi seorang peramal; *tolopulos* (*bapulos*, "meramal"). Saya tidak dapat menemukan bagaimana ia menemukan siapa pihak yang bersalah. Salah satu cara untuk menghukum pencuri dengan ilmu

hitam tanpa mengetahui siapa dia, adalah sebagai berikut: Ketika seseorang telah menemukan jejak kaki pencuri di tanah, ia akan menusuknya tujuh kali dengan pedangnya. Kemudian ia mengambil sedikit tanah itu dan menaruhnya di bambu yang masih sangat muda; ia akan memanggangnya di atas api lalu membawanya ke persimpangan tiga atau empat jalan, tempat ia akan menggantungnya di sebuah tongkat. Setelah 7 hari, ia akan kembali ke tempat itu dan memotong bambu itu menjadi dua bagian, sehingga separuhnya jatuh ke tanah, dan separuhnya lagi tetap tergantung. Akibatnya, orang yang jejak kakinya itu berasal akan jatuh sakit dan mati.

Sesuatu yang terjadi kemudian adalah *batik*; dan mereka akan menaruh semangkuk air di hadapan mereka, dan memanggil arwah pencuri itu, tetapi mereka tidak akan mengetahui siapa dia. Dan sebuah mata akan muncul di permukaan air, mata pencuri; dan mereka akan menusuknya dengan benda tajam, dan pencuri itu akan menjadi buta.

Ketika seseorang dituduh melakukan suatu kejahatan dan ia menyangkal telah melakukannya, seseorang segera mengucapkan kutukan atau sumpah (*batotoan*) kepada dirinya sendiri. Seseorang memanggil matahari, bulan, langit, dan bumi sebagai saksi: "Kalian melihat semuanya; ketika kalian telah melihat bahwa aku telah melakukan apa yang dituduhkan kepadaku, biarlah aku mati dengan cepat; ketika kalian telah melihat bahwa aku tidak melakukannya, biarlah aku berumur panjang".

Peristiwa lain yang menjadi dasar sumpah adalah ketika seseorang melepaskan seorang Anggota Keluarga dan mengatakan bahwa ia tidak ingin berhubungan dengannya untuk selamanya. Ini disebut *pokidoni*. Sumpah semacam itu ditegaskan dengan tindakan, *patol pakamot* "memotong penjepit api bambu". Kedua belah pihak masing-masing memegang satu lengan

penjepit, dan pihak ketiga memotong benda itu: sebagaimana kedua lengan penjepit itu tidak dapat lagi disatukan, sebagaimana kedua orang ini tidak akan lagi bersatu (penjepit api di sini merupakan simbol rumah tangga, keluarga).

Jika seseorang ingin berdamai dengan satu sama lain dalam jangka panjang, sebuah upacara harus dilakukan, *mopida*. Seorang dukun (*talapu*) terlibat dalam hal ini. Ia memotong jengger (*alumbi*) seekor ayam jantan, dan berkata kepada burung itu: "Semua pertikaian, perselisihan, perpisahan, dan kata-kata buruk kini telah hilang, dibebankan kepadamu". Kemudian ia membela dahi, leher, dan kaki kedua orang itu dengan jengger yang telah dipotong, dan membuang jengger itu. Beberapa saat kemudian, persembahan kurban dipersembahkan kepada roh rumah, *pilogot*. Babi atau kambing yang disembelih pada saat yang sama disebut *popindai*, yang berarti "yang dengannya (kedua belah pihak) menjadi dekat". *Pilogot* diberi tahu bahwa keduanya telah berbaikan, dan dimintakan restunya untuk hal ini. Seekor anjing juga disembelih, *pokidoon totoan*, yang berarti "untuk mengucapkan sumpah sejauh-jauhnya (*odoon*)". Setelah ini, diadakan makan malam untuk berbaikan.

Sumah sebagai kutukan diri sendiri tidak memiliki nilai hukum yang tinggi. Sumpah hanya diterima jika tidak ada bukti kesalahan. Sumpah yang diucapkan hanya diingat jika orang tersebut mengalami kemalangan. Biro hanya dibiarkan begitu saja dalam kasus yang tidak terlalu penting. Jika kasusnya lebih penting, maka hukuman berat pun dituntut. Seperti yang telah dikatakan, hanya Kepala, *tongsol*, yang dapat memberikan perintah untuk ini. Pelaksanaan hukuman berat disebut *bagunsal* (*ginunsal*). Cara yang paling umum untuk mendapatkan keputusan dari para dewa adalah *bagunsal paisu nanas* "mati dengan air panas". Air dididihkan dalam panci. Kemudian seorang

tetua zaman memanggil matahari dan bulan dan meminta mereka untuk menunjukkan pihak mana yang benar. Dalam kasus di mana dua orang saling menuduh, keduanya harus mengambil batu dari air mendidih dengan tangan mereka secara bergantian: orang yang tangannya melepuh bersalah; jika tangan kedua orang terbakar, tidak ada yang benar. Dalam kasus lain, seperti tuduhan pencurian, atau dugaan menghamili seorang gadis, hanya tersangka yang menjalani tes. Orang yang salah, konon, segera menunjukkan hati nuraninya yang buruk, karena tangannya mulai gemetar sebelumnya, dan air mendidih itu naik hingga menyentuh tangannya.

Penghakiman ilahi dengan menyelam (*bagunsal otulak*) kurang dilakukan, mungkin karena beberapa pulau dan sebagian besar Peling kekurangan air. Tidak pernah penuduh dan tersangka yang bersembunyi, tetapi selalu beberapa orang lain, yang ditunjuk untuk itu oleh *tonggol*. Misalnya, jika itu adalah pencurian, dan para dewa menunjukkan bahwa tersangka memang bersalah, maka ia harus mengembalikan empat kali lipat dari nilai barang yang dicuri. *Tonggol* menerima satu bagian dari itu, yang kedua ia berikan kepada para penyelam, dan yang ketiga dan keempat untuk pihak yang dirugikan. Jika terdakwa dinyatakan tidak bersalah oleh putusan, maka penuduh harus membayar denda, yang dibagi rata.

Cara ketiga adalah *bagunsal besi monas* (atau: *besi sinua*) "cobaan besi panas". Kemudian golok dibuat membara dan terdakwa harus memegangnya di tangannya. Dalam kegaduhan sidang kasus, terdakwa sering menawarkan diri untuk memegang besi panas itu sendiri. Aturan tentang melukai tanpa sengaja dan pembunuhan tidak disengaja sama dengan yang ditemukan di banyak bagian Sulawesi: Jika seseorang terluka seseorang harus membayar biaya

penyembuhannya; ini terutama terdiri dari menyediakan hewan untuk pengorbanan yang dilakukan dukun (*talibu*) kepada roh-roh untuk memohon kerja sama mereka, sehingga orang yang terluka dapat pulih dengan cepat. Jika seseorang terbunuh secara tidak sengaja, orang yang menyebabkan kematian harus membayar semua biaya pemakaman di beberapa daerah, dan setengahnya di daerah lain.

SARANA HIDUP.

Sagu.

Sarana hidup utama orang Banggai adalah pertanian. Hanya di beberapa daerah (Pulau Banggai dan beberapa kota pesisir di Peling Timur) ditanami padi. Di tempat lain hanya ditanami kebun ubi dan keladi; bahkan di daerah yang dikenal dengan padi, ubi lebih banyak ditanam daripada padi. Saya tidak perlu membahas ini, karena saya pernah menulis tentang pertanian dalam artikel "[Pertanian Orang Banggai](#)" (*Koloniaal Tijdschrift*).

Pohon sagu (*sagu* B., *sa'u* S.) dan kelapa (*poti*) baru dipelajari untuk ditanam di kemandian hari. Ketika orang-orang masih tinggal di pegunungan, mereka tidak berpikir untuk menanam pohon-pohon ini. Sekarang banyak hutan sagu di banyak pulau di nusantara, terutama di Bokan dan Pulau Banggai. Di Peling terdapat dusun sagu di Pombutokan, Luok sagu, Tatakalai, Pondi-ponding, Ambelang. Sagu juga ditemukan di banyak tempat lain, tetapi paling sedikit di Peling Barat, di mana pohon-pohon ini hanya ditemukan di ujung selatan dekat Kambani, dan pada tahun-tahun berikutnya di sekitar Tataba. Meskipun demikian, sagu banyak dimakan dan perdagangannya ramai. Jika empulurnya dipukul sendiri, aturannya adalah separuh tepung yang diperoleh diberikan kepada tukang cuci dan separuhnya lagi kepada pemilik pohon. Sagu

dikemas dalam daun lontar ini, yang dirangkai dengan rotan untuk tujuan ini. Kemasan seperti itu disebut *padangkit*. Atau dimasukkan ke dalam tabung-tabung dari pelepas daun sagu, yang, seperti keranjang-keranjang yang terbuat dari bahan yang sama, disebut *bansu*. Satu *padangkit* atau *bansu* dengan panjang satu yard dan diameter 1 jengkal harganya 50 sen di daerah setempat. Jika sagu diangkut ke tempat lain untuk dijual, harga yang diminta lebih tinggi.

Pohon sagu konon awalnya adalah seorang wanita yang mengikis tanah dari bagian dalam pahanya dan mengolahnya sebagai makanan untuk suaminya. Ketika suaminya mengetahui apa yang telah berulang kali diletakkan istrinya di hadapannya, suaminya menjadi muak dan tidak mau lagi berhubungan dengannya. Wanita itu kemudian pergi bersama anaknya ke sebuah kolam. Di sana, ia mengirim anak kecil itu kembali kepada ayahnya dengan pesan: "Ketika kamu melihat sesuatu tumbuh di kolam, kamu harus merawatnya dengan baik". Itu adalah pohon sagu, karena wanita itu telah berubah menjadi pohon sagu.

Sungguh aneh bahwa suku Sea-sea, yang di negaranya sangat sedikit ditemukan sagu mengklaim bahwa pohon ini berasal dari gunung suci mereka, Tokolong. Dewa Surgawi Tememeno telah menanam pohon di sana, yang disebut kau danngkili. Angin menyebarkan buah pohon ini ke seluruh daratan dan menjadi pohon sagu.

Pohon kelapa.

Namun, pohon kelapa (*poti*) juga dikatakan berasal dari Tokolong. Seorang anak leluhur suku Sea-sea yang tinggal di sana tidak berbuat apa-apa selain menangis dan memanggil: *Mama, mama, tabasaku, kutubo badodika* "Ayah, ayah, potonglah aku sampai mati, dan aku akan hidup seperti batu perapian". Ayahnya mem-

bunuh anak itu, dan mengubur bagian-bagian tubuhnya; dari sana tumbuh pohon kelapa dan pohon buah-buahan lainnya. Pohon-pohon itu disirami, sehingga tumbuh dengan cepat. Anak itu bernama Sainaang. Kita perhatikan di sini bahwa dalam kalimat di atas kata *dodika* Ternatan digunakan untuk "batu perapian", sedangkan kata ini adalah *poiu* dalam bahasa Bangga dan Sea-sea. Ini menunjukkan bahwa cerita itu berasal dari luar negeri.

Bila orang Sea-sea mian menanam pohon kelapa, mereka hanya menggunakan sebatang kayu *pandibalo* untuk menggali lubang; sebelum mereka memasukkan kecambah kelapa ke dalamnya, mereka menutup lubang dengan daun *bembelang*. Mengapa hal ini dilakukan, tidak seorang pun tahu; mungkin ada sesuatu dalam namanya yang dapat disimpulkan bahwa kedua pohon ini akan mendorong pertumbuhan pohon kelapa. Mereka juga lebih suka menanam kelapa di tengah hari: saat itu bayangannya pendek; pohon itu akan berbuah, saat batangnya belum tumbuh tinggi.

Tuak.

Seni menyadap tuak, *mangais*, dipahami di mana-mana. Akan tetapi, hanya di Timur, dan di Tinangkung, nira diambil dari pohon aren, karena pohon-pohon ini umum di sana. Di Barat dekat mian Sea-sea, pohon-pohon ini jarang ditemukan (di Bulangi, pohon-pohon ini pernah ditanam, tetapi mati); di sini, pohon kelapa disadap. Tidak ada peraturan yang dipatuhi dalam hal ini, dan saya belum menemukan kepercayaan apa pun terhadap cara yang akan membuat cairan mengalir lebih melimpah. Penyadapan tuak di Pulau Peling memberi saya kesan bahwa penduduk pesisir tidak mengenal seni ini selama beberapa generasi, tetapi saya belum mendengar tradisi apa pun atau, dan dari siapa, seni ini dipelajari.

Lilin lebah.

Salah satu cara untuk memperoleh semua jenis barang impor di masa lalu adalah dengan mengumpulkan lilin lebah. Peling, menurut cerita saya, sangat kaya akan lebah. Upeti kepada pangeran Banggai dibayarkan dengan lilin lebah, dan orang dapat membeli begitu banyak gong dan mangkuk tembaga, kotak sirih, dan barang tembaga lainnya, hampir seluruhnya karena lilin. Sumber pendapatan ini tampaknya telah mengering sebagian besar, setelah sebagian besar orang dari pedalaman pindah ke pantai laut. Orang Cina mengatakan kepada saya bahwa lilin lebah jarang ditarik lagi.

"Penguasa" lebah adalah roh Samalangan atau Telebo; di Barat ia sering disebut Dumaal. Ia adalah salah satu dari empat putra Tememeno, Penguasa Surga (lihat esai saya "Pilogot orang Banggai dan dukun mereka", dalam *Mensch en Maatschappij*). Untuk Dumaal, piring persembahan selalu digantung di atap luar, tidak masalah di sisi mana. Pada saat potongan-potongan kayu diletakkan, tempat lebah dapat menggantung sarang mereka, doa dipanjangkan kepada Dumaal untuk memberkati pekerjaan yang harus dilakukan; seseorang berjanji untuk menyembelih seekor ayam betina untuknya jika berhasil. Tiga ekor anak ayam kemudian disembelih dan diletakkan di atas piring persembahan; ini dilakukan sambil berdiri di tanah, karena seperti yang telah dikatakan, seseorang dengan tinggi rata-rata dapat mencapai atap bekas rumah dengan tangannya. Upacara ini disebut *monsua dei Dumaal*.

Waktu terbaik untuk mulai menyiapkan sarang lebah adalah saat jagung matang, yaitu sekitar bulan Februari. Kemudian pada sebidang tanah yang tahun sebelumnya masih berupa ladang, tempat yang benar-benar terbuka, ditanami ranting-ranting, yang ditancapkan secara diagonal ke dalam tanah; jika ada pohon

yang tumbuh di sana, ranting itu diletakkan di tempat yang teduh; jika tidak, cabang-cabang pohon ditancapkan ke dalam tanah untuk mendapatkan naungan. Ranting seperti itu disebut *talan*; seorang pria mendirikan 50 hingga 60 ranting. Jika segerombolan lebah datang untuk membuat sarang (*papano*) di sana, dibutuhkan waktu enam bulan sebelum sarang itu benar-benar siap.

Ketika sarang sudah siap, obor dibuat dari bambu kering dan dibungkus dengan daun pisang segar; ini akan memastikan asap tidak menyebar, tetapi langsung naik ke atas. Obor seperti itu disebut *tibuk*, dan panjangnya sekitar satu fathom. Obor ini dikaitkan ke ranting, yang dapat ditanam di tanah. Kemudian bambu kering dibakar di ujung bawah, sehingga asap naik melalui tabung daun segar dan mengusir lebah. Sarang besar dibuat dengan tiga obor ini. Setelah tiga jam pemiliknya kembali; semua lebah telah menghilang, dan ia dapat merobohkan sarang tanpa bahaya. Sebuah wadah dari pelepas daun sagu disiapkan untuk menampung tetesan madu. Semuanya dimasukkan ke dalam keranjang, dan dengan cara ini sarang dibawa pulang. Di sini sisir-sisir diperas untuk mengeluarkan madu, setelah itu direbus bersama air, dan kemudian lilin diremas.

Bila seseorang pergi mencari sarang lebah di hutan belantara, ia akan memberikan sesaji (*sinolong*) sirih-pinang kepada Matanda, makhluk yang juga dianggap sebagai tuan lebah. Bila menemukan sarang yang tergantung di pohon di suatu tempat, tetapi belum cukup besar, ia akan menancapkan sebatang kayu di tanah, yang pada bagian atasnya dijepit dengan palang. Paku kayu itu disebut oos, dan ini dimaksudkan untuk memberi tahu orang lain bahwa sarang itu ada pemiliknya.

Berburu.

Salah satu kegiatan utama orang Banggaier,

ketika ia masih hidup, adalah berburu. Ini masih menjadi hobi yang digemari. Kegiatan ini dilakukan dengan anjing. Ada sebuah cerita yang menceritakan bahwa hewan berasal dari manusia, termasuk anjing. Di gunung asal mula manusia, Tokolong, hiduplah seorang laki-laki dan seorang perempuan: yang pertama disebut Sualang, yang kedua disebut Boneaka. Mereka memiliki tiga orang anak, dua orang perempuan dan seorang laki-laki. Orang tua mereka tidak mengizinkan anak-anak mereka bermain di lantai; mereka harus tinggal di dalam rumah sepanjang waktu. Ketika kedua orang tuanya pergi dari rumah seorang gadis menguping pembicaraan kakaknya dengan bantuan spatula, *po'itei (pokitei)*. Benda ini jatuh melalui papan lantai ke lantai. Gadis itu harus pergi mengambilnya. Ketika dia kembali ke atas dan melanjutkan pekerjaannya, spatula itu menancap di kepala anak itu; benda itu berubah menjadi tanduk, dan gadis itu perlahan berubah menjadi seekor kambing. Tak lama kemudian gadis yang lain jatuh melalui lubang di lantai, dan ketika mencapai lantai, ia berubah menjadi babi. Anak laki-laki itu juga jatuh ke tanah saat bermain dan berubah menjadi seekor anjing. Akhirnya bulan menjatuhkan bajunya, dan benda itu berubah menjadi seekor ayam betina.

Harga yang dibayarkan untuk seekor anjing sangat bervariasi. Kadang-kadang manguk tembaga (*dulang*) atau kotak sirih tembaga, 3 atau 4 piring tembaga kecil (*kandari*), seekor babi kecil (*botutu*). Jika hewan itu dikenal sebagai anjing pemburu yang baik, harganya meningkat pesat. Orang-orang juga menyeberang ke Balantak di daratan Sulawesi untuk membeli anjing, karena harganya murah di sini. Namun, dengan melakukan hal itu, mereka juga membawa penyakit rabies ke pulau-pulau tersebut, katanya. Dulu, penyakit ini sama sekali tidak dikenal di sana, tetapi setelah anjing dibawa dari Balantak, kasus rabies pertama

muncul.

Anjing diperiksa secara teliti untuk mengetahui tanda-tanda yang terlihat pada tubuhnya sebelum dibeli. Pertama-tama, dilihat tulang dada (*oso*) dan posisi putingnya. Ujung tulang dada diraba: jika terasa seperti terbelah, maka itu adalah *salabang*, yaitu anjing akan membawa keberuntungan; jika ujung tulang agak bengkok ke dalam, anjing tidak boleh diambil, karena hewan itu akan segera dibunuh oleh babi; jika tonjolan tulang ini pendek, anjing akan segera menghentikan buruannya; jika panjang, maka akan memakan waktu lama. Ada pula yang mengatakan: jika tonjolannya pendek, anjing tidak akan lama menahan buruannya, jika panjang, maka akan bertahan; dengan perpanjangan ini juga dapat diperkirakan apakah anjing "cenderung" dibunuh oleh babi; yaitu, jika jari dijepit di antara tonjolan dan tulang rusuk, dan jika ruang ini lebar, maka tidak akan mudah bagi hewan itu untuk kalah dari babi; jika ruangnya sempit, maka akan kalah. Yang lain lagi berpendapat bahwa jika ruang yang dimaksud sempit di sisi kiri, anjing akan menyakiti tuannya; di sisi kiri, maka akan menyakiti buruan.

Jika seekor anjing pemberani, ia harus memiliki sepasang puting susu di kedua sisi ujung penis; atau ia harus memiliki puting susu yang sedikit berkembang, tanpa yang lain di seberangnya; atau ia harus memiliki sepasang puting susu, yang salah satunya lebih besar dari yang lain. Semua tanda ini meramalkan bahwa anjing akan membawa banyak keuntungan bagi tuannya. Jika puting susu tidak berpasangan secara langsung berlawanan satu sama lain (ini disebut *labang*), hewan itu akan berumur panjang; yang lain mengatakan tidak. Tidak baik jika ada puting susu di kedua sisi pusar, sehingga terletak dalam garis lurus dengan pusar: maka anjing akan sangat menderita sakit perut, atau akan segera dibunuh.

Lingkaran rambut (*puyoyuk*) tidak diperhitungkan. Jika hewan itu memiliki lingkaran rambut panjang di lehernya mencapai dadanya, diperkirakan ia akan segera dibunuh oleh ular atau babi. Ada yang melihat ke arah mana bulu-bulu lingkaran itu berputar: ke kanan, maka itu pertanda baik, ke kiri, maka itu pertanda buruk. Lidah dan langit-langit hitam tidak ada artinya bagi sebagian orang; yang lain melihatnya sebagai pertanda baik. Mereka juga melihat apakah kaki belakangnya lurus saat berdiri, karena anjing seperti itu, katanya, dapat terus berlari dalam waktu lama. Jika itu adalah anjing dengan dada cekung, maka nasibnya adalah ia akan dibunuh sebagai persembahan untuk menyembuhkan tuannya yang sakit.

Ketika seseorang pulang ke rumah dengan anjing yang baru dibelinya, hal pertama yang dilakukannya adalah menyembelih seekor ayam untuk Tompudau (Tompidau). Ia adalah salah satu dari empat putra Tememeno, Sang Dewa Langit. Tompudau adalah personifikasi keberanian, oleh karena itu ia juga disebut Balani, Mal. "berani, gagah berani". Ia ditempatkan di kaki tangga, di mana ia harus memberikan keberanian kepada penghuni rumah serta melindungi mereka dari segala macam kekuatan jahat yang dapat menyerang orang dari luar. Ia juga merupakan dewa para pemburu. Ketika anjing yang baru dibeli dibawa ke tempat yang konon dihuni oleh roh, dan ayam telah disembelih untuknya, ia diminta untuk "duduk di atas anjing", sehingga ia akan menjadi berani dan menangkap banyak babi. Di setiap pasang anjing, ada satu anjing yang secara khusus dipilih Tompudau sebagai tunggangannya. Ia adalah yang paling berani dalam kawanannya; ia memimpin anjing-anjing lainnya dalam mencari, mengejar, dan menyerang buruan. Itulah sebabnya ia dijuluki *asu mboyoko*, "anjing di haluan (boyok)".

Untuk mengikat hewan tersebut ke rumah

barunya, sang majikan memotong sepotong batu perapian, menggilingnya hingga halus, dan mencampurnya dengan makanan anjing. Atau, makanannya ditaruh di batu asah anjing. Sering kali, seseorang juga mengambil sebungkus makanan dari rumah lama anjing tersebut, saat membawa hewan tersebut ke rumahnya sendiri. Saat di sana, sang majikan berjalan di depan anjing dan menaruh bungkus makanan dari tuan sebelumnya di sebuah ruangan kecil; lalu berbalik dan melemparkan anjing tersebut ke balik sekat ke dalam ruangan kecil, tempat ia kemudian memakan makanan tersebut.

Tuan baru tersebut juga membiarkan anjing tersebut makan dari punggung kakinya.

Perilaku anjing dapat membawa malapetaka bagi tuannya, atau bagi anggota keluarganya. Misalnya, saat anjing kawin di dalam rumah; saat anjing buang air kecil di dalam rumah, atau menggosokkan pantatnya di lantai. Tindakan nakal seperti itu disebut *pali*, sebuah kata yang terdapat dalam banyak bahasa Indonesia dan berarti "terlarang" dalam arti magis. Dalam tiga kasus yang disebutkan, anjing tersebut dibunuh. Jika salah satu anjing yang kawin adalah milik orang lain, pemiliknya diberitahu tentang apa yang telah terjadi dan kemudian ia datang untuk memakan makanan yang telah disiapkan dari daging tersebut. Posisi rongga saraf rahang bawah hewan tersebut diperiksa dalam kasus-kasus ini dan jika mereka meramalkan bahwa seseorang dari rumah itu akan segera mati, seekor ayam dikorbankan untuk dewa-dewa rumah tangga, dengan permintaan untuk mencegah kejahatan yang mengancam ini. Ini disebut *piniisa* "dicubit menjauh" dari kejahatan. Jika seekor anjing mulai melolong panjang, itu adalah roh yang membawa penyakit.

Jika seekor anjing diajari berburu, dan butuh waktu yang sangat lama bagi hewan itu untuk mendapatkan ide mengejar babi, maka ujung ekornya dipotong; konon alasan di balik sifat

keras kepalanya itu adalah karena hewan itu terus-menerus menoleh ke ekornya yang panjang, dan terus-menerus takut digigit binatang buruan; hal ini kemudian mengalihkan perhatiannya. Telinga anjing tidak pernah dipotong. Hal ini dilakukan pada kambing, sebagaimana jengger ayam dipotong ketika mereka dimaksudkan sebagai hewan kurban untuk dewa-dewa rumah tangga, *pilogot*.

Sebelum pergi berburu, sesaji (*sinolong*) sirih pinang dipersembahkan kepada dewa-dewa rumah tangga, *pilogot*, yang kepadanya orang memohon agar mereka dapat menghindari segala sesuatu yang dapat menghalangi keberhasilan perburuan, dan untuk melindungi pemburu dari kemungkinan malapetaka. Tompudau, dewa perburuan, diminta untuk memastikan bahwa anjing-anjing tidak perlu mencari binatang buruan terlalu lama. Untuk tujuan ini sebuah rumah sesaji kecil dibuat di tepi area pemukiman; luasnya tidak lebih dari 40 cm persegi; sedikit pinang dan tuak dimasukkan ke dalamnya.

Ketika seseorang tiba di tempat berburu, pemburu membuat tongkat kurban, yang terdiri dari bambu, yang ujungnya dibelah menjadi potongan-potongan, yang ditekuk menjadi keranjang; sebuah telur diletakkan di dalamnya. Kurban ini dipersembahkan kepada Telalamu, pemilik babi, dan ia diminta untuk segera menyerahkan salah satu hewan peliharaannya (tongkat kurban dengan keranjang disebut *baadat*).

Segara setelah membawa kurban ke Tompudau, pemburu pergi, sementara ia memanggil anjing-anjingnya dengan kukuku! berulang-ulang. Sebelumnya, seseorang telah berhati-hati untuk tidak terkena *laliboli*, yaitu kemalangan yang ditimbulkannya atas dirinya sendiri dengan kata-kata dan perbuatan yang ceroboh, misalnya jika seseorang mengatakan akan melakukan sesuatu, dan ia lalai melakukannya;

atau jika ia bangun dari makan sebelum teman-teman di meja selesai makan. Kemudian akan terjadi bahwa ia menginjak bambu tajam di jalan, atau kakinya terantuk batu, atau jatuh ke dalam lubang yang tak terlihat. Jika seseorang harus meninggalkan meja sebelum jamuan makan berakhir ia harus terlebih dahulu menyentuh meja orang lain, sehingga tidak terjadi cedera.

Jika seseorang tahu bahwa ada orang dari lingkungan sekitar yang pergi berburu, sebaiknya jangan pergi pada hari yang sama; karena jika ada pemburu, yang satu akan sangat berhasil, dan yang lain tidak akan mendapatkan apa-apa.

Mimpi yang dialami seseorang pada malam sebelum pergi berburu memiliki makna yang penting. Jika pemburu dalam mimpi membunuh seseorang, membeli gong atau ubi, menggali ubi, mengasapi sarang lebah, mengikat sesuatu, maka semua itu adalah tanda bahwa seseorang akan berhasil. Konon, roh rumah, *pilogot*, kadang-kadang muncul dalam satu bentuk atau lainnya dalam mimpi, dan memberi tahu pemburu bahwa ia tidak akan berhasil; lalu ia tinggal di rumah.

Sungguh mengherankan bahwa suara burung tidak banyak memberi tahu penduduk Kepulauan Banggai tentang nasib baik dan buruk yang akan dialami seseorang, sementara suara burung memiliki makna yang sangat penting bagi suku-suku di Sulawesi. Burung kingfisher, *Sauropsischlorus*, hewan kecil yang teriakannya didengarkan oleh semua suku di Celebes, karena memiliki arti penting bagi mereka, juga terdapat di kepulauan Banggai; burung ini disebut *kikili*; tetapi di pulau-pulau ini sama sekali tidak diperhatikan. — Burung hantu, yang juga merupakan burung yang sangat menyeramkan di Celebes Tengah, tidak terdapat di wilayah ini menurut banyak kesaksian. — Teriakan beberapa burung hanya mera-

malkan kepada orang-orang bahwa akan ada kematian (lihat artikel saya "[Penyakit dan Kematian di antara Orang Banggai](#)" di *Tijdschrift Kon. Bat. Gen.*).

Satu-satunya binatang yang diperhatikan pemburu di jalan adalah ular: jika ia melihat ular di sebelah kanannya, itu pertanda keberuntungan; jika ular di sebelah kirinya, atau jika ular menghalangi jalannya, lebih baik ia pulang.

Ibu rumah tangga dapat membantu suaminya di rumah dalam perburuan dengan, misalnya, tidak melepaskan kainnya, apalagi memukulinya, karena jika anjing suaminya baru saja menangkap seekor binatang buruan, anjing itu akan langsung melepaskannya. Ia tidak boleh menjahit sehelai pakaian karena babi akan menggigit anjing-anjing itu. Setelah selesai memasak, ia tidak boleh membiarkan penjeprit bambu yang digunakannya untuk mengangkat potongan ubi dari panci tetap berada di dalam panci karena babi akan lari dengan tombak berburu di tubuhnya.

Kita juga harus berhati-hati agar anjing-anjing tidak kehilangan keberanian. Hal ini akan terjadi jika kita memukul mereka dengan sesuatu selain tangan kosong. Kita tidak boleh menghina anjing-anjing kita, terutama tidak boleh menyebutnya ular atau babi karena mereka akan dibunuh oleh salah satu binatang tersebut. Bahasa Indonesia:

Bisa saja terjadi bahwa si pemburu keluar beberapa kali berturut-turut tanpa anjingnya menangkap seekor pun binatang buruan. Maka telah dijatuhkanlah larangan kepada mereka, yang menghalangi mereka untuk menangkap apa pun; keadaan ini disebut *sipot*. Segala macam hal dapat mendatangkan larangan ini kepada binatang. Mungkin telah dilakukan perzinaan, mungkin seseorang sedang mendekati ajalnya, mungkin seseorang yang membantu menguburkan mayat datang ke tempat pemo-

tongan babi, atau si pemburu mungkin telah bersetubuh dengan istrinya sementara daging dari hasil buruannya belum habis; atau yang lain telah menggunakan kata-kata ejekan yang marah ketika mereka menerima sebagian dari hasil buruan, atau sebab larangan itu harus dicari dalam keadaan bahwa seseorang telah bertindak salah dengan hasil buruan yang ditangkap: misalnya, seseorang tidak boleh memberikan sebagian dari hasil buruan itu kepada orang lain di belakang punggungnya (babi itu akan selalu berlari di belakang si pemburu dan anjing-anjing itu sehingga seseorang tidak dapat menangkap mereka); seseorang yang telah menerima sebagian dari hasil buruan itu tidak boleh membaginya dengan orang lain; tidak ada bagian dari kepala hasil buruan itu yang boleh diberikan kepada anjing-anjing atau dibuang; rahang babi tetap dijaga, tetapi tidak boleh menggantung di asap api perapian, dan harus berhati-hati agar tidak jatuh dan dimakan anjing; hewan buruan tidak boleh dipotong-potong di ambang pintu rumah atau di tepi perapian, tetapi harus selalu menggunakan talenan (*sapalang*) untuk ini; tidak boleh memegang sepotong daging di antara gigi dan kemudian memotong sepotong dengan pisau. Tentu saja masih banyak lagi aturan seperti itu. Jika seseorang telah berdosa terhadap salah satu dari mereka, hasilnya akan *sipot*, anjing tidak akan lagi menangkap babi.

Jika seseorang telah melakukan sesuatu yang mengakibatkan *sipot*, obat yang biasa digunakan adalah *piniisa* dari *piis* yang berarti "remas, peras, tekan": seseorang kemudian mengorbankan seekor ayam dan "meremas" akibat dari tindakan salahnya. Jika hal ini tidak membantu, dan anjing-anjing tetap tidak beruntung, maka Tompudau telah mengambil keberanian mereka dan seseorang harus mengorbankannya sehingga ia dapat membuat anjing-anjing itu berani lagi.

Bisa saja anjing menggonggong pada babi, dan kemudian tiba-tiba berakhir dengan babi itu. Konon, hal ini terjadi karena anjing tersebut melihat jiwa seseorang yang akan segera meninggal. Pemburu kemudian berbicara kepada penampakan yang tak terlihat itu: "Kamu mungkin mati, tetapi aku harus berburu". Hal ini mematahkan mantra yang diberikan oleh hantu itu dan pemburu akan menangkap buruan yang dikehjarnya.

Bisa juga terjadi bahwa pemburu berulang kali meleset dari sasarannya ketika ia melemparkan tombaknya ke buruan itu. Konon, hal ini terjadi karena istrinya merasa dirugikan oleh sesuatu. Kemudian pemburu itu berkata: "Aku akan menebusnya, tetapi biarkan aku menusukmu terlebih dahulu!" Jika ia kemudian melemparkan atau menusukkan tombaknya lagi, maka ia akan mengenai binatang itu. Jika anjing berkelahi dengan babi dan mendapat banyak luka tanpa dapat mengalahkannya, maka itu karena telah terjadi perzinaan di rumah pemburu. Satu-satunya yang tersisa adalah pulang ke rumah.

Biasanya pemburu pergi sendiri, ditemani oleh seorang anak laki-laki. Jika beberapa orang pergi berburu bersama-sama, salah satu dari mereka dipilih sebagai pemimpin, tanaas. Orang ini menentukan ke mana mereka akan pergi dan bagaimana mereka akan melakukannya. Dalam kasus pertama, pemburu pulang ke rumah pada malam hari, terlepas apakah ia telah memperoleh buruan atau tidak. Jika sekelompok orang pergi berburu, mereka tinggal satu malam atau lebih di alam liar, di mana mereka membangun gubuk.

Mereka tidak menggunakan bahasa berburu. Hanya kata *bindana* "ular" dan *buea* "buaya" yang tidak boleh diucapkan.

Jika seekor babi telah ditangkap, babi itu dibawa pulang atau dibawa ke gubuk di belakang. Jika hewan buruan diangkut dengan

galah, ini akan mengakibatkan *sipot*. Ketika seseorang tiba, ikatan tidak boleh dipotong tetapi harus dilonggarkan. Di tanah milik tempat tinggal, tempat tertentu ditetapkan sebagai tempat penyembelihan hewan; ini adalah sapalang, tempat talenan berada. Tempat ini terletak di dekat rumah kurban Tompudau, dewa perburuan. Ketika kembali dari perburuan yang berhasil, seseorang pertama-tama meletakkan sirih-pinang di rumah kurban ini dan berkata: "Lihatlah apa yang telah Anda berikan kepada kami; kami juga meminta Anda untuk memberikan kepada kami kerabat babi ini, ketika kami keluar lagi dalam 2 atau 3 hari". Ketika seseorang pulang dengan hasil buruan, seseorang tidak boleh meneriakkan teriakan perang (*kokuleis*, *kuleison*), karena ini akan menyebabkan *sipot* (larangan berburu). Orang hanya melakukan ini sambil menghasut anjing-anjing.

Ketika api dinyalakan, yang akan digunakan untuk membakar bulu-bulu babi, pemburu pertama-tama menghitung dari 1 sampai 7, dan kemudian berseru: "Semoga ayah-ayahmu (paman-paman), ibu-ibumu (bibi-bibi), saudara-saudaramu laki-laki, saudara-saudaramu perempuan dan sepupu-sepupumu semua datang ke sini" (agar saya juga dapat memiliki). Kemudian beberapa mulai membakar moncong (*sinua*), yang lain membakar bagian belakang. Ketika memotong-motong potongan, dua otot leher dan kelinci di sepanjang tulang punggung tidak boleh dipotong, tetapi ini harus ditarik, jika tidak dikatakan bahwa anjing-anjing akan sedikit terluka. Kemudian tulang rusuk di sepanjang sisi tubuh dipotong lepas, dan perut dipotong lepas, sehingga seluruh bagian depan tubuh (dada dan dinding perut) dapat diangkat (oleh karena itu babi tidak dipotong terbuka di tengah). Potongan ini disebut *sosuoi*; dipanggang dan dimakan bersama. Pankreas (*ateno bulusan*) disiapkan bersama dengan otot-otot

leher dan dada dan kelinci; Sebagianya ditaruh di hadapan dewa-dewa rumah tangga, sang pilot, dan sisanya dimakan oleh orang-orang. Kemudian kakinya dipotong, dan sisanya dipotong-potong.

Dalam pembagian hasil buruan di antara teman-teman berburu, ada aturan tertentu yang harus dipatuhi; kepala dan pinggang adalah untuk pemilik anjing, sebenarnya untuk Tom-pudau, yang telah memberikan keberanian kepada anjing-anjing itu. Isi perut (*kombongo*), paru-paru (*buyono*), lidah (*alep*), dan tulang belakang adalah untuk anjing-anjing, selama masih ada daging buruan, ekornya tidak boleh dimakan; bagian buruan ini harus dimakan terakhir, jika tidak, tidak akan mendapatkan apa-apa saat berburu lagi. Begitu pula yang akan terjadi pada pemburu jika ia menolak seseorang yang meminta bagian dari hasil buruan.

Kedudukan rongga saraf di rahang bawah setiap babi yang ditangkap diperiksa, dan dari situ disimpulkan apakah seseorang dari keluarga pemburu akan segera mati, atau apa-kah keluarga itu terancam kemalangan, atau apakah suatu kejahatan (perzinaan, inses) telah dilakukan di rumah itu. Dalam kasus seperti itu, *piniisa* yang disebutkan di atas dilakukan untuk menekan kejahatan yang mengancam.

Sebagai senjata, pemburu membawa tombak berburu, selain parang (*bakoko* B., *bolung* S.). Ada dua jenis tombak berburu, yaitu *kalait* yang memiliki satu duri dan *tadiangga* yang memiliki dua duri. Bilah kedua tombak itu lepas pada gagangnya, disambung dengan tali yang kuat. Ketika tombak menembus tubuh buruan, bilah tombak terlepas dari gagangnya. Jika babi hutan itu lari, gagang tombak itu tersangkut di balik pohon dan menghentikan buruan. Babi hutan, *babui*, satu-satunya buruan besar di pulau-pulau ini, diburu dengan tombak. Tidak ditemukan babi hutan di Bang-

kulung, yang sangat bermanfaat bagi budidaya kelapa di sana. Anoa, babirusa (*balulang*), dan monyet (*bande*) dikenal dengan namanya, dan beberapa orang telah melihat hewan-hewan ini di daratan Sulawesi, tetapi mereka tidak lebih umum di pulau-pulau itu daripada rusa. Begitu pula dengan musang, yang menyandang nama *dedeo*, tetapi menurut kesaksian banyak orang tidak ditemukan di kepulauan ini.

Hewan lain yang diburu adalah marsupial. Di pulau ini terdapat dua jenis marsupial, yaitu kuskus atau beruang marsupial, puai, dan tikus marsupial yang lebih kecil, *boloto*; marsupial ini disebut *salumboi*. Kuskus ini dilacak dengan cara mencari tempat-tempat di tanah yang konon menjadi tempat hewan itu minum air. Jika tempat itu ditemukan, marsupial itu pasti berada di pohon yang ada di dekatnya, dan di sanalah pencarian dilakukan. Marsupial diburu dengan sumpitan. Senjata ini bentuk dan pembuatannya tidak berbeda dengan sumpitan di Sulawesi Tengah. Dua ruas bambu longinode yang sama lebarnya, yang sekatnya sudah dipotong, ditusukkan satu per satu ke dalam bambu yang lebih lebar dari jenis yang sama; seluruh pipa itu kemudian panjangnya 1,7 hingga 2 meter: Anak panah itu disebut, seperti yang telah disebutkan, layu, yang juga merupakan nama tulang paus di rambut (ijuk, Mal.). Akan tetapi, biasanya anak panah dipotong dari bambu panjang (*lambangan*). Di bagian barat kepulauan ini, tidak diketahui ada racun yang dapat digunakan untuk mata panah; di bagian timur, racun ikan yang disebut *bebela* (Mol. Mal. *nyoa*) digunakan untuk tujuan ini. Racun ikan *dangala* juga digunakan untuk tujuan yang sama. Saat membuat atau menggunakan sumpitan, tidak ada yang perlu diperhatikan. Hanya saja, orang harus berhati-hati untuk tidak menginjak sumpitan yang tergeletak, karena dengan begitu, senjata itu tidak akan mengenai apa pun.

Burung juga ditembak dengan sumpitan, tetapi untuk menguasainya, lem batangan lebih sering digunakan, yang ditancapkan ke kulit pohon yang buahnya dimakan burung. Lem ini disebut *kampu*; lem ini dibuat dari air yang menetes dari kulit pohon *tolo*.

Saya juga menyebutkan di sini ayam pelari, *Megacephalon Maleo*, yang disebut *mamoa*. Hewan itu pasti ditemukan di antara tempat-tempat lain di Luok sagu di pantai utara Peling Timur, sebagaimana yang dikatakan oleh seseorang yang pernah mengamatinya di sana. Agaknya burung-burung ini membuat sarang di lebih banyak tempat, karena telur-telurnya, yang merupakan inti dari semuanya, dipersembahkan sampai ke Tatabau di pantai barat Peling.

Orang-orang mengaku tidak memburu tikus dan katak, yang sangat saya ragukan, karena mereka memiliki segala macam jerat dan perangkap untuk tikus, dan di masa lalu "jejak tikus" juga diberikan sebagai mas kawin, jalan setapak di hutan belantara yang dilalui tikus dan di mana seseorang dapat berhasil memasang jeratnya. Ular piton, *bindana*, juga dikatakan tidak boleh dimakan (semua ular disebut *bindana*; spesiesnya diberi nama dengan menambahkan nama pada *bindina* ini, seperti *bindana tumpala*, ular hitam, dsb. jika yang dimaksud hanya *bindana*, maka yang dimaksud adalah ular piton). Kelelawar diburu; ada 2 spesies, keduanya dimakan: spesies yang besar disebut *kaluang*, yang lebih kecil disebut *oniki* atau *poniki* B., *oni'i* S.

Orang Banggai mengenal banyak cara menangkap binatang. Bambu runcing, *doduang*, disembunyikan di rerumputan dan ditancapkan secara diagonal ke tanah, sehingga babi akan menabraknya dan sering kali terluka parah. *Talong* adalah jerat yang dipasang di sekitar lubang di tanah; jerat ini dihubungkan dengan bilah elastis, yang akan menarik jerat ke atas

saat babi memasukkan kakinya ke dalam lubang dan dengan demikian mendorong kait yang mencegah bilah meregang (bilah elastis seperti itu, yang berfungsi sebagai pegas dalam menjerat dan menjebak, disebut *bool*). Jika jerat yang sama dipasang secara vertikal, jerat ini disebut *paat* — *Talimbong* B., *bitu* S., adalah lubang yang digali di tanah dan di dasarnya ditanam bambu runcing; dahan dan tanah diletakkan di atasnya dari atas; babi jatuh ke dalamnya dan bambu menembus tubuhnya. *Bongkol* B., *bobokol* S. adalah sepotong kayu berat, di bagian bawahnya ditancapkan bambu runcing; Balok ini digantung pada rotan yang menjalar di dahan pohon dekat tempat babi biasa minum; bila salah satu binatang ini membentur tali tempat balok digantung, balok itu terlepas dan binatang itu jatuh terlentang, sehingga bambu runcing menusuk badannya. — *Sikol* adalah tabung yang terbuat dari bilah-bilah bambu yang disambungkan; di tengahnya ditancapkan duri-duri di dalamnya; ketika babi sekarang masuk melalui tabung untuk masuk ke perkebunan, dan merasakan duri-duri itu, ia akan menembak terlebih dahulu, tetapi dengan cara ini duri-duri itu menusuknya lebih dalam lagi ke badannya, dan ia membawa tabung itu bersamanya, sehingga binatang itu mudah dibunuh. Trik ini hanya dikenal di Timur. — Ketika *papaak* dibuat, area kecil di sekelilingnya ditandai dengan bambu-bambu tajam; pada jalan yang dilalui babi-babi, direntangkan tali yang disambungkan ke tongkat; bila buruan menabrak tali, tongkat akan mengenai bambu atau kaleng kosong; Suara ini membuat binatang itu ketakutan dan ia pun melesat maju dan menabrak bambu tajam.

Banyak sekali jerat dan perangkap untuk tikus (*bukoti*). Ada *talong* yang sudah dijelaskan, tetapi untuk tikus ukurannya jauh lebih kecil. *Talong buloling* adalah salib kayu; di ujung setiap lengan ada jerat tegak, yang

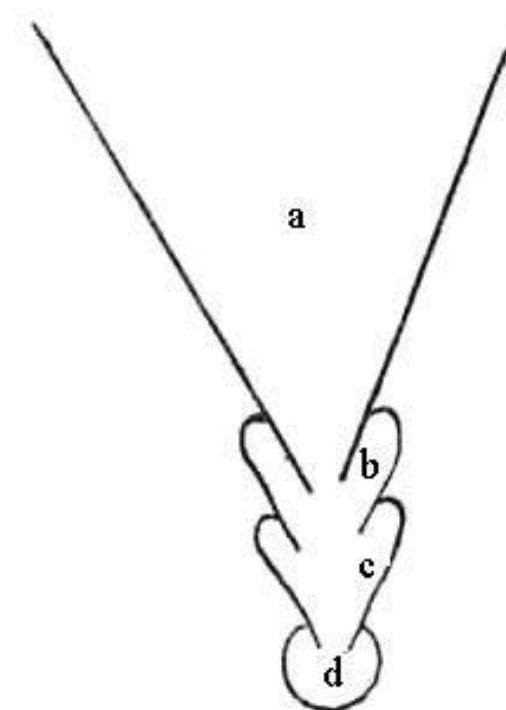
diikatkan ke tanah; orang berjaga-jaga dengannya: jika sekarang seekor tikus berlari melewati kayu, dan berdiri di jerat, orang itu menarik salib itu dengan cepat ke atas, sehingga binatang itu terperangkap dalam jerat. — *Dapi-dapi* adalah perangkap di mana tikus terperangkap di antara dua papan. *Bobokol* yang dijelaskan untuk babi juga digunakan untuk tikus; di sini perangkapnya adalah batu yang didirikan, di mana tikus itu terinjak, ketika jatuh. Di *sulapit*, jerat dihubungkan ke batu, yang digantung dengan tali di atas cabang pohon; ketika tikus telah menggerogoti tali, tempat umpan diikat, batu itu menarik jerat hingga tertutup di atas tikus. — *Bensang* akhirnya adalah jerat yang digunakan untuk menangkap burung hutan: jika burung tersebut masuk ke dalam jerat, ia akan ditarik oleh sepotong kayu yang kenyal.

Orang-orang juga mengenal tombak, yang disebut *bosi* di sini. Untuk memperingatkan orang-orang bahwa benda berbahaya semacam itu dipasang di suatu tempat, beberapa tanda dipasang di sekitarnya. Ini disebut *oos (pong-oos*, yang berfungsi sebagai tanda, osan paisuno, tanda bahwa ada air); itu adalah tongkat yang ditancapkan ke tanah, di ujung atasnya dijepit dengan salib, yang menunjuk ke arah tempat tombak berada.

Kapal dan penangkapan ikan.

Meskipun sebagian besar penduduk Banggai tinggal di pedalaman, mereka sering datang ke laut untuk menangkap ikan. Pulau-pulau dan sebagian Peling sangat kecil sehingga pantai laut dapat dicapai dengan mudah dari pedalaman. Mereka pasti sudah lama memahami seni pembuatan perahu, dan pelayaran antara bagian-bagian kepulauan dan daratan Sulawesi di pantai timurnya pasti sangat sibuk, terutama dalam beberapa abad terakhir.

Mereka membuat perahu, *duangan*, sendiri



dengan melubangi batang pohon. Mengenai panjang perahu, aturan yang harus diikuti sama seperti dalam pembangunan rumah: mereka membuat perahu sepanjang 2, 3, 4 depa, diku-rangi satu hasta. Ini disebut *aku* "meraih": mereka akan selalu merampas rejeki. Kadang-kadang mereka membuat perahu bersama-sama, yang kemudian juga menjadi milik bersama. Jika seseorang ingin menyimpan perahu untuk dirinya sendiri, ia membayar pekerjaanya upah, yang sekarang jumlahnya 50 sen per hari. Jika perahu sudah siap di daratan, orang akan bersepakat dengan para tetangga tentang hari saat mereka akan menarik perahu ke tepi laut bersama-sama; ini disebut *bingkat* "menyalakan". Pemilik hanya perlu menyediakan tuak dalam jumlah banyak.

Sebelum pohon yang hendak dibuat perahu ditebang, orang akan menyiapkan meja kurban, *timbo*, yang di atasnya diletakkan sirih pinang untuk dewa hutan, Telebo (Samalangan, Du-maal), yang juga merupakan dewa lebah dan hewan berkantung, agar lebah tidak membuat pekerja sakit, dan mencegah pohon terbelah

saat tumbang. Saat orang akan menarik perahu, kurban dipersembahkan lagi kepada Telebo, agar ia tidak "mengikuti" orang-orang dan membuat mereka sakit atau membahayakan perahu.

Orang juga membeli perahu; di masa lalu harga perahu untuk 5 atau 6 orang adalah: 8 *kandari*, piring tembaga di atas kaki, yang masing-masing bernilai sekitar f5.

Orang harus memikirkan segala macam hal kecil ketika di laut. Ketika menuangkan air dari tabung bambu, lubang harus selalu diarahkan ke haluan, jika tidak, orang akan mendapat angin sakal. Karena alasan yang sama, angin tidak boleh dipanggil oleh seseorang yang duduk di depan perahu, tetapi harus dilakukan oleh seorang pria di kemudi. Untuk menghindari angin sakal sepanjang waktu, semua yang terbuat dari bambu di perahu (misalnya lantai) harus diletakkan dengan ujung akar menghadap ke belakang. Panci masak tidak boleh dilepaskan ke dalam laut untuk mengisinya dengan air, tetapi harus disendok, jika tidak, badi akan datang. Karena alasan yang sama, nama-nama hewan tertentu tidak boleh disebutkan, yaitu *sasa* "kucing", *asu* "anjing", *mbembe* "kambing", *karambau* "kerbau", *molokoimbu* "cumi-cumi". Ada ketakutan besar bahwa perahu akan disambar oleh lengan cumi-cumi. Ada kisah nyata tentang perahu Mandara yang diserang cumi-cumi di Tanjung Pamali di pesisir timur Peling. Penduduk setempat memotong 5 dari 8 lengan perahu sebelum hewan itu melepas-kannya. Terkadang kisah-kisah itu fantastis, misalnya seorang pria yang pergi mencari istrinya yang hilang diserang oleh cumi-cumi betina, yang menyeretnya ke kedalaman laut dan menjadikannya suaminya. Setelah 8 hari ikan itu melepas-kannya dan ia tiba di kota utama Banggai.

Ketika berlayar di sepanjang pantai pulau-pulau itu, orang akan melihat banyak pagar

ikan di laut dangkal, yang disebut *kalasoi*. Orang-orang Banggai tidak diragukan lagi telah mengadopsi metode penangkapan ikan ini dari orang lain, mungkin dari orang Bajoran, tetapi mereka juga menjadikan pekerjaan ini sepenuhnya milik mereka sendiri. Dr. Kaudern memberikan dalam bukunya (I Celebes obygender, II) deskripsi terperinci tentang *sero*, sebagaimana pagar ikan disebut dalam bahasa Melayu Mol. Seseorang harus memiliki pengetahuan tentang cara membuat benda seperti itu, karena jika tidak, orang pasti akan menangkap sangat sedikit, kata mereka. Pagar tersebut terbuat dari bilah-bilah bambu yang disambung dengan anyaman rotan. Rangkaian bilah-bilah ini ditaruh tegak lurus di laut dan diikatkan pada tongkat yang ditancapkan di dasar, agar tidak roboh. Bentuk pemasangannya seperti pada gambar: dua tentakel panjang yang memaksa ikan berenang ke lubang di bagian belakang. Jika tidak langsung masuk ke kantong *d* alat, ikan akan tetap berada di kantong samping *b* dan *c* yang disebut tina "induk" dan kalengteng. Saat air pasang, ikan akan berenang ke sero, dan saat air surut, ikan akan tetap berada di belakang tumpukan.

Bilah-bilah bambu yang menjadi bahan pembuatan *botohono* "lengan" pancing harus sepanjang satu fathom ditambah sehelai lengan. Bilah-bilah kantong *d*, yang disebut *tabu*, harus sepanjang satu fathom ditambah sehelai lengan hingga ke puting payudara, *susu*, dan ini berdasarkan keadaan bahwa ikan adalah *susum* di Banggai. Jika ukuran ini tidak dipatuhi, ikan tidak akan mau tersangkut di sero ini.

Saat memasang *sero*, tidak ada yang diperhatikan; tetapi saat peralatan sudah terpasang, sebuah rumah sesaji kecil dibuat di pantai untuk Sama, dewa laut (saudara Tompudau dan Samalangan, yang telah kita kenal, putra Teme-meno, Dewa Langit), dan ia diminta untuk mengirimkan segerombolan ikan ke *sero*.

Di atas kantong *d* biasanya dibangun panggung kasar, tempat seseorang dapat berdiri untuk menusuk beberapa ikan dengan tombak. Tidak ada yang mengatakan tentang hal itu, ketika orang-orang yang berlayar lewat, berhenti di *sero* untuk menusuk beberapa ikan; tombak semacam itu memiliki tiga ujung besi dan disebut *sosoat*. Jika seseorang ingin menangkap semua ikan yang terkumpul di ujung-ujung kantong samping selama beberapa hari, sekaligus, pintu masuk tempat lengan paling dekat satu sama lain ditutup, dan ikan-ikan yang ada di kantong samping diracuni dengan akar tuba; ini membuat ikan pingsan, membuat mereka mengapung ke permukaan, dan membuatnya mudah dikumpulkan. *Tuba* disebut *tubele* di Bangga; itu juga ditempatkan di bawah batu-batu di laut, yang mengering saat air surut; ketika air pasang, sari akar yang melunak bercampur dengan air, dan ikan-ikan yang masuk ke air ini pingsan, dan terlempar ke pantai oleh ombak.

Cara lain untuk membuat ikan pingsan adalah *pandita*, *Croton tiglium*, semak yang bijinya ditumbuk lalu dicampur dengan beras ketan rebus. Ini ditebarkan di laut; ketika ikan memakannya, mereka pingsan dan mengapung ke permukaan.

Ada berbagai cara menangkap ikan dengan kail. Penangkapan ikan yang umum disebut *baoati*. Jika dilakukan di perahu karet, yang ditambatkan di air dangkal dengan batu, maka disebut *batapu*. Jika seseorang melaut jauh dan membiarkan kail naik turun di kedalaman dengan umpan ikan, maka disebut *ulul*. *Balolo* dilakukan dengan cara berikut: bulu ayam dan telinga kambing diikatkan ke kail; kemudian kail diturunkan jauh ke laut dengan tali sepanjang sekitar 20 depa atau lebih; kemudian seseorang mendayung perahu karetnya ke depan dengan sekuat tenaga sehingga kail terseret di dalam air; ikan besar menyerbunya dan

menggigit kail.

Mereka juga bekerja dengan perangkap; perangkap yang umum disebut *bubu*; perangkap ini dianyam dari rotan; mereka juga menangkap belut dengan perangkap ini, *pode*. *Poloi* adalah perangkap raksasa, terbuat dari bilah bambu yang diikat menjadi satu; empat orang dibutuhkan untuk mengangkat raksasa ini ke dalam perahu karet. Mereka mendayungnya ke laut dan kemudian menurunkan perangkap ke dalam air; perangkap itu ditarik melalui air dengan tali dan mengumpulkan semua ikan yang ditemuinya di jalan.

Selain pagar ikan yang dijelaskan di atas, orang juga melihat di sepanjang pantai banyak bingkai sederhana dari beberapa batang kayu yang ditanam di dasar laut, yang diikat bersama-sama, dan di atasnya diletakkan sebuah palang. Nelayan duduk di palang ini, yang di samping tombak pancingnya (*sosoat*) membawa bambu panjang. Di ujung bawah bambu ini dipasang jerat dengan seekor ikan di dalamnya, di sepanjang tubuhnya ditancapkan peniti untuk menjaganya tetap tegak. Jerat itu diatur sedemikian rupa sehingga ketika seekor ikan datang ke umpan, jerat menutup di belakang insang. Ikan hidup, yang terperangkap dalam jerat, sekarang berenang maju mundur seperti orang gila; ikan lain datang kepadanya, dan ikan-ikan ini ditusuk oleh orang itu dengan tombak pancingnya. Ini disebut *batompula*. Ini adalah jenis ikan tertentu, yang ditangkap dengan cara ini; disebut *ndoku* (bahasa Melayu: *ikan cincing*).

Memancing dengan obor pada waktu bulan gelap, di mana ikan yang datang ke arah cahaya ditusuk dengan tombak pancing disebut *babilat* B., *baaung* S. (*bilat* B., *aung* S. "api"). Di perairan dangkal yang mencapai di bawah lutut digunakan semacam keranjang yang terbuat dari bilah bambu atau urat daun kelapa, yang memiliki bukaan lebar di bagian bawah dan

bukaan sempit di bagian atas. Berjalan di dalam air, keranjang ditaruh di kiri dan kanan; jika ada ikan di dalam keranjang, ikan dikeluarkan melalui bukaan atas; ini disebut *basokul*.

Nelayan juga bercerita tentang hiu, *baduas*, dan ikan todak, *mantau*. Ketika saya berkunjung ke kepulauan itu, belum lama ini beberapa orang dari Pulau Bangkulung terbunuh oleh ikan todak.

Penangkapan ikan dengan jaring merupakan hal yang sudah ada sejak lama dan masih jarang dilakukan oleh orang Banggai; lebih banyak dilakukan oleh orang Bajo yang memiliki cara penangkapan ikan lain yang tidak perlu dibahas di sini. Hak penangkapan ikan hanya mencakup pembangunan pagar ikan, *sero*. Batasan tertentu dipatuhi bagi penduduk di setiap daerah. Ketika orang asing membangun *sero* seperti itu, ia harus memberikan sebagian dari hasilnya kepada "pemilik laut".